

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING*
PADA TEMA KAYANYA NEGERIKU UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS PESERTA DIDIK
KELAS 4 SEKOLAH DASAR**

Tesis

Oleh

ASTUTI ARYANINGSIH

NPM. 1923053015



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING*
PADA TEMA KAYANYA NEGERIKU UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS PESERTA DIDIK
KELAS 4 SEKOLAH DASAR**

Oleh

ASTUTI ARYANINGSIH

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* PADA TEMA KAYANYA NEGERIKU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PESERTA DIDIK KELAS 4 SEKOLAH DASAR

Oleh

Astuti Aryaningsih

Menulis adalah keterampilan yang diperlukan, terutama bagi siswa sekolah dasar, karena tidak dapat diperoleh secara alami. Namun, banyak peserta didik di sekolah dasar masih perlu berupaya lebih optimal untuk meningkatkan keterampilan menulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul tematik berbasis masalah dengan tema "Kayanya Negeriku" dan menyelidiki kelayakan bahan ajar modul ini untuk membantu peserta didik di sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan menulis. Peserta didik kelas IV dari dua sekolah dasar di pedesaan Lampung menjadi partisipan dalam penelitian ini, yang menggunakan desain penelitian dan pengembangan berdasarkan model Borg and Gall. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan angket. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa siswa kelas empat menemukan modul pembelajaran berbasis masalah menjadi "sangat menarik". Rata-rata pretest kelas eksperimen untuk menulis adalah 68,43, sedangkan rata-rata posttest adalah 86,50. Di kelas kontrol, rata-rata nilai pre-test adalah 61,83, dan rata-rata skor post-test adalah 78,16. Oleh karena itu, rata-rata nilai post-test di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Implikasi dan saran untuk penyelidikan lebih lanjut perlu dilakukan.

Kata kunci: Pengembangan Modul *Problem Based Learning*, Keterampilan Menulis Peserta Didik .

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF PROBLEM BASED LEARNING MODULE ON THE THEME OF MY COUNTRY'S RICHNESS TO IMPROVE STUDENTS' WRITING SKILLS OF 4TH GRADE ELEMENTARY SCHOOL

**By
Astuti Aryaningsih**

Writing is a necessary skill, especially for elementary school students, as it cannot be naturally gained. However, students in elementary schools, struggle to learn how to write. Therefore, the purpose of this study was to develop a thematic module based on problem-based learning with the theme "Kayanya Negeriku" and investigate the feasibility of the teaching materials for this module to help elementary school students with their writing. Fourth-grade students from two elementary schools in rural areas in Lampung were the participants in this study, which used a research and development design based on the Borg and Gall's model. Data were collected using observation and a questionnaire. The collected data were analyzed descriptively. The findings indicate that the fourth-grade students found the problembased learning module to be "extremely intriguing". The experimental class's pretest average for writing was 68.43, while the posttest average was 86.50. In the control class, the average pre-test score was 61.83, and the average post-test score was 78.16. Therefore, the average post-test score was higher in the experimental class than it was in the control class. The implications and suggestions for further investigation are also highlighted.

Keywords: The Development of Problem Based Learning Module, Writing Skills for Elementary School

Judul Tesis : **Pengembangan Modul Berbasis *Problem Based Learning* Pada tema Kayanya Negeriku Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar**

Nama Mahasiswa : **Astuti Aryaningih**

No. Pokok Mahasiswa : **1923053015**

Program Studi : **S2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Pargito, M.Pd.
NIP. 195904141986031005

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP. 197505172005011002

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD

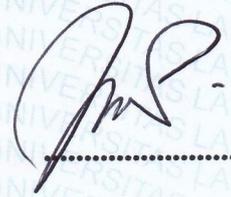
Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

Dr. Dwi Yulianti, M.P
NIP. 19670722 199203 2 001

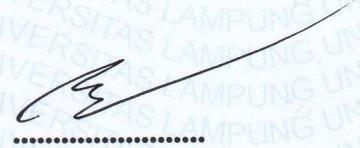
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Pargito, M.Pd.



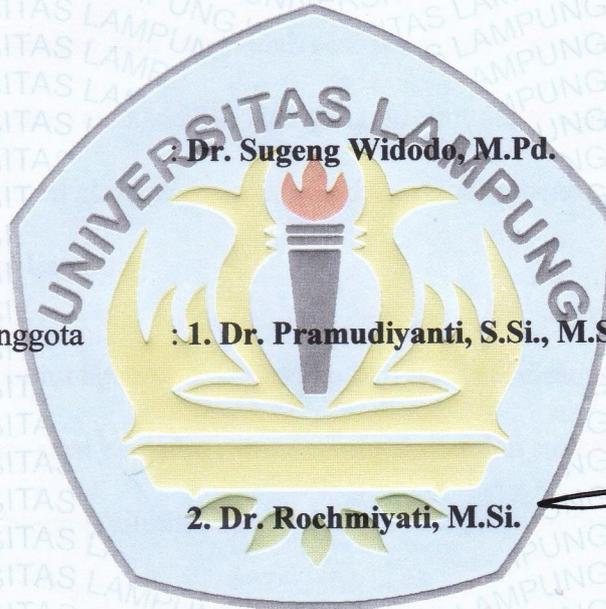
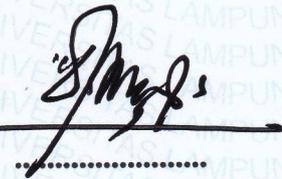
Sekretaris : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.



Penguji Anggota : 1. Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si.



2. Dr. Rochmiyati, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Paruan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Tesis : 27 September 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya:

1. Tesis dengan judul “Pengembangan Modul Berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan dan pengutipan atas karya lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut dengan plagiatisme
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 September 2022
Yang membuat pernyataan,



Astuti Aryaningsih
NPM 1923053015

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Astuti Aryaningsih lahir di Lampung Utara tanggal 12 April 1987. Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Misbak dan Ibu Aisyah. Pendidikan dasar diselesaikan peneliti di SDN 01 Bumi Nabung dan lulus pada tahun 1999. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Abung Barat dan lulus pada tahun 2002. Peneliti melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMK Sanjaya Pakem Yogyakarta dan lulus pada tahun 2005. Setelah itu peneliti melanjutkan ke perguruan tinggi D2 PGSD Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2012 peneliti melanjutkan perkuliahan ke jenjang S1 PGSD Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2014. Peneliti memulai karir sebagai pendidik di SMP N 1 Abung Barat sebagai tenaga honorer pada tahun 2008-2009. Alhamdulillah pada tahun 2010 peneliti menjadi Pegawai Negeri Sipil mengajar di SDN 02 Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang hingga tahun 2018. Awal tahun 2019 peneliti mutasi ke Kabupaten Lampung Utara dikarenakan turut suami. Pada tahun 2019 ini juga peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung. Sejak tanggal 14 April 2022 peneliti dilantik menjadi Kepala Sekolah di UPTD SDN 01 Cahaya Negeri Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara hingga sekarang.

MOTTO

“MAN JADA WAJADA”.
Siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil

(Umar Bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT

Sholawat serta salam yang selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW

Karya ini ku persembahkan

Untuk

Ibunda dan Ayahanda (alm) Tercinta,

Sebagai tanda bakti kupersembahkan karya ini kepada Abah dan Mamak, terima kasih atas segala ketulusan, pengorbanan, dukungan, dan doa semasa hidup.

Semoga Allah melapangkan kubur mereka.

Suamiku dan Anak-anakku Tercinta,

Terima kasih atas doa, dukungan, dan kesabaran untuk keberhasilanku

Seluruh Keluarga Besarku,

Terima kasih untuk doa, dan semua dukungan untukku.

Bapak dan Ibu Dosen

Terima kasih telah membekali pengetahuan serta memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat.

Semua sahabat perjuangan MKGSD UNILA 2019

dan

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah yang Mahakuasa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar.

Penulisan tesis ini dimaksudkan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan arahan serta bimbingan dari dosen, yaitu:

1. Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memimpin almamater tercinta berdaya saing tinggi
2. Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan peneliti mengembangkan diri dengan menjadi bagian dari Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberi kemudahan kepada mahasiswa dalam melaksanakan penelitian.
4. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan persetujuan dalam penyusunan tesis ini

5. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi MKGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung sekaligus sebagai penguji yang telah memberikan saran, kritis, motivasi, dan semangat kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini;
6. Dr. Pargito, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama, yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
7. Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang dengan sabar selalu memberikan bimbingan dan arahan untuk tesis ini;
8. Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik dan saran konstruktif untuk penyempurnaan tesis ini
9. Dr. Rochmiyati, M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran konstruktif untuk penyempurnaan tesis ini
10. Dr. Siti Afifatun, M.Pd selaku validator 1, Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd selaku Validator 2 dan Dr. M. Makhrus Ali, M.Pd selaku validator 3 yang telah membantu dan memberikan saran untuk penyempurnaan tesis ini.
11. Dosen serta Staf MKGSD yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan serta membantu kelancaran penulisan tesis ini;
12. Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu Dewan Guru dan staf SD Negeri 01 Bumi Nabung dan SD Negeri 01 Cahaya Negeri yang telah memberikan izin dan membantu peneliti selama penyusunan tesis ini;
13. Siswa-siswi kelas IV SD Negeri 01 Bumi Nabung dan SD Negeri 02 Cahaya Negeri yang telah membantu dengan berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik;

14. Almarhum kedua orang tuaku serta keluarga besar yang aku sayang, terima kasih atas doa, semangat, dan dukungannya;
 15. Suamiku tersayang dan anak-anakku yang selalu menjadi penyemangatku dan selalu menjadi cahaya matakku serta selalu memberikan keceriaan, dukungan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini;
 16. Sahabat MKGSD yang selalu menjadi teman terbaik, menjadi tempat berbagi dan bertukar pikiran. Doa kesuksesan dan keberkahan untuk kalian semua
- Semoga arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik serta mendapat balasan kebaikan dan pahala dari Allah swt.

Bandar Lampung, Juni 2022
Penulis

Astuti Aryaningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
SANWACANA.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	17
C. Pembatasan Masalah	18
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	19
F. Spesifikasi Produk Pengembangan	19
G. Pentingnya Pengembangan	23
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	23
II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran	25
B. Pengertian Bahan Ajar	26
1. Fungsi Bahan Ajar	26
2. Jenis-jenis Bahan Ajar	26
3. Karakteristik Bahan Ajar	28
4. Unsur-unsur Bahan Ajar	28
5. Pengembangan Bahan Ajar	29
6. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar	31
7. Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar	32
C. Modul	35
1. Pengertian Modul	35
2. Karakteristik Modul	36
3. Fungsi dan Tujuan Penulisan Modul	38
4. Langkah-Langkah Penyusunan Modul	40
5. Struktur Penulisan Modul	45
6. Elemen Mutu Modul	49
7. Konsistensi	52
D. Pembelajaran Kurikulum 2013	54
1. Tujuan Pembelajaran Kurikulum 2013	56
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013	56
E. <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	57
1. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah	58
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah	60
3. Manfaat Model Pembelajaran Berbasis Masalah	62
4. Kelebihan dan Kelemahan Model PBL	64

F. Menulis	66
1. Tujuan Menulis	67
2. Nilai dan Manfaat Menulis	70
3. Kemampuan Menulis	71
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis	72
5. Prinsip Pembelajaran Menulis	74
G. Pembelajaran Menulis dengan PBL	75
H. Penelitian Terdahulu	78
I. Kerangka Pikir	80
J. Hipotesis	79
III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	85
B. Model Pengembangan	85
1. Studi Pendahuluan	89
2. Perencanaan dan Pengembangan Modul	91
3. Desain dan Pengembangan Modul	92
4. Proses Pengembangan Produk	93
C. Sumber Data, Instrumen, Subjek, dan Analisis Data Penelitian	97
1. Sumber Data	98
2. Instrumen Penelitian	98
3. Subjek Penelitian	98
4. Teknik Pengumpulan Data	99
5. Validitas Instrumen	102
D. Analisis Data Penelitian	104
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	106
1. Potensi dan Masalah	106
2. Mengumpulkan data	109
3. Desain produk	111
B. Validasi Desain	116
C. Perbaikan Desain	125
D. Hasil Analisis Data	130
1. Uji Hipotesis Kelayakan Modul PBL	131
2. Hasil Uji Efektivitas Pengembangan Modul PBL	132
E. Pembahasan	134
1. Bentuk Modul <i>PBL</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis.	134
2. Kelayakan Modul <i>PBL</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis.	142
3. Keunggulan Modul <i>PBL</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis	146
V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	150
B. Saran	151

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Alur Kerangka Pikir	81
3.1 Langkah-Langkah dalam Model Penelitian dan Pengembangan Borg and Gall	86
3.2 Langkah-Langkah Penelitian	88
3.3 Desain Struktur Modul Pembelajaran	92
3.4 Tahapan-Tahapan Penelitian Pengembangan Modul	97
4.1 Produk Modul Awal Pembelajaran Tema 9 Kayanya Negeriku	107
4.2 Cover Modul Pembelajaran Tema 9 Kayanya Negeriku	111
4.3 Kata Pengantar dan Daftar Isi Modul Pembelajaran PBL	112
4.4 Materi Pembelajaran 1 Modul <i>Problem based learning</i> (PBL) Pada Tema 9 Kayanya Negeriku	113
4.5 Materi Pembelajaran 2 Modul <i>Problem based learning</i> (PBL) Pada Tema 9 Kayanya Negeriku	114
4.6 Materi Pembelajaran 3 Modul <i>Problem based learning</i> (PBL) Pada Tema 9 Kayanya Negeriku	115
4.7 Implementasi <i>Problem based learning</i> (PBL)	116

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Hasil Prasurvey Keterampilan Menulis peserta didik SD Kelas IV.....	7
Tabel 2.1	Langkah-langkah Model Berbasis Masalah	61
Tabel 2.2	Keunggulan dan Kelemahan PBL	65
Tabel 3.1	Subjek Penelitian.....	99
Tabel 3.2	Kisi-kisi Angket Validasi Modul Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis	101
Tabel 3.3.	Kisi-Kisi Instrumen Tes Keterampilan Menulis dalam Bentuk Paragraf	102
Tabel 3.4.	Kisi-kisi Validasi Instrumen.....	103
Tabel 3.5.	Kategori Kevalidan Instrumen Penelitian	103
Tabel 3.6	Kriteria Penilaian.....	104
Tabel 3.7.	Kategori Tafsiran Efektivitas N Gain	105
Tabel 4.1	Rekapitulasi Hasil Pengisian Angket	109
Tabel 4.2	Rekapitulasi Hasil Observasi Sarana dan Prasarana	110
Tabel 4.3	Rekapitulasi Hasil Uji Ahli Desain	118
Tabel 4.4	Hasil Validasi Ahli Desain/ Media	119
Tabel 4.5	Rekapitulasi Hasil Uji Ahli Materi	120
Tabel 4.6	Hasil Validasi Oleh Ahli Materi	120
Tabel 4.7.	Rekapitulasi Hasil Uji Ahli Bahasa	121
Tabel 4.8	Hasil Validasi Oleh Ahli Bahasa.....	122
Tabel 4.9	Rangkuman Hasil Ujicoba Produk.....	123

Tabel 4.10 Respon Penilaian Siswa Dalam Uji pemakaian	124
Tabel 4.11 Rekapitulasi hasil <i>Pre-test</i> dan <i>post-test</i>	124
Tabel 4.12 Perubahan Revisi Cover dari Ahli Media	125
Tabel 4.13 Perubahan Revisi Lay Out pada Modul	127
Tabel 4.14 Perubahan Revisi Materi	128
Tabel 4.15 Perubahan Revisi Bahasa	129
Tabel 4.16 Tahapan dan Hasil Pengembangan Produk	130
Tabel 4.17 Keterampilan Menulis Kelas Eksperimen dan Kontrol	133
Tabel 4.18 Keterampilan Menulis Kelas Eksperimen dan Kontrol	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket Analisis Kebutuhan Pendidik
Lampiran 2	Angket Analisis Kebutuhan Peserta Didik
Lampiran 3	Lembar Validasi Bahan Ajar Untuk Ahli Materi
Lampiran 4	Lembar Validasi Bahan Ajar Untuk Ahli Media
Lampiran 5	Lembar Validasi Bahan Ajar Untuk Ahli Bahasa
Lampiran 6	Instrumen Kepraktisan Produk (Respon Pendidik)
Lampiran 7	Instrumen Kepraktisan Produk (Respon Peserta Didik)
Lampiran 8	Daftar Nama Peserta didik Subyek Penelitian
Lampiran 9	Instrumen Validasi Angket
Lampiran 10	Angket Penilaian Kelayakan Modul
Lampiran 11	Soal Latihan Keterampilan Menulis
Lampiran 12	Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis
Lampiran 13	Kisi Kisi Penilaian Keterampilan Menulis
Lampiran 14	Penilaian Implementasi PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis
Lampiran 15	Hasil Uji Validasi Ahli
Lampiran 16	Rekapitulasi Hasil Kemampuan Menulis
Lampiran 17	Hasil Pre-test dan Post-test kemampuan menulis
Lampiran 18	Hasil Perhitungan Deskriptif dan Gain Score
Lampiran 19	Lampiran Dokumentasi Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang telah tertera dan diatur dalam undang undang. Aksesibilitas dan pemenuhan pendidikan adalah hak dasar yang diamanatkan oleh Undang Undang Dasar (UUD) 1945. Alinea keempat UUD 45 menyatakan bahwa cita-cita nasional diwujudkan melalui bidang pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kemampuan itu dapat menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan dirinya dapat berfungsi dalam lingkungan sosial masyarakat (Hamalik, 2013:79)

Implementasi pendidikan terjadi melalui proses transfer ilmu antara pendidik dan peserta didik atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran. Upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan mengetahui sejauh mana efektivitas proses pembelajaran yang didalamnya terdapat proses transfer ilmu antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memberikan dampak besar terhadap kemajuan masyarakat karena di dalamnya ada pengembangan potensi diri yang lahir dari kecerdasan intelektual dan kepribadian yang positif (Anwar, 2017:97). Pada prosesnya pendidikan ini

diimplementasikan melalui proses belajar mengajar efektif dan efisien. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman (Slavin dalam Sanjaya 2008: 161). Proses belajar di sekolah merupakan proses yang melibatkan peserta didik, pendidik dan sumber belajar untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Berdiati (2014) pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar yang dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang bersifat positif dan pada tahap akhir akan di dapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru (Enggriani, 2019:98).

Saat ini pendidikan Indonesia menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan pembelajaran. Kurikulum 2013 atau sering disebut dengan kurikulum tematik terpadu adalah kurikulum yang dalam pembelajarannya di sesuaikan dengan tahap perkembangan anak, karakteristik cara belajar anak, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, yaitu dengan membangun mata pelajaran terpadu yang menyatukan mata pelajaran yang berbeda kedalam satu kesatuan makna dan mengaitkannya dengan kehidupan riil. Menurut Daryanto (2014:3) pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna. Kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar kelas I sampai VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Pemerintah merancang pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kemampuan komunikasi, kemampuan kolaboratif dan mengembangkan kreativitas, upaya ini dikembangkan melalui pembelajaran tematik.

Keterampilan menulis merupakan bagian dari kompetensi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir kritis, kemampuan kolaboratif dan mengembangkan kreativitas sesuai dengan upaya pengembangan yang dimaksud dalam kurikulum 2013.

Pelaksanaan kurikulum ini menuntut pendidik dapat mengembangkan keterampilan menulis kepada peserta didik. Penyampaian pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman yang mampu mengembangkan pengetahuan peserta didik. Peran pendidik dalam keberhasilan peserta didiknya sangat penting. Selain sebagai perancang pengajaran seorang pendidik harus mampu meningkatkan keterampilan peserta didik pada pelajaran tertentu dengan menggunakan bahasa komunikasi yang baik. Pada zaman sekarang dikenal dua macam komunikasi yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Komunikasi langsung dapat dilihat melalui berbicara dan juga mendengar yaitu dilakukan dengan dua orang ataupun lebih. Komunikasi tidak langsung dilihat dari kegiatan membaca dan juga menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan yang sangat penting didalam kehidupan karena tanpa memahami bahasa sangat susah bergaul dalam kehidupan yang dijalani. Oleh sebab itu manusia dituntut

untuk mencari ilmu agar mudah dalam bergaul dan mengerti bahasa terutama dalam menulis, dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat kompleks karena bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik berfikir, mengembangkan, menata beragam pengetahuan yang terdapat pada anak terutama dalam kegiatan berbahasa yang diimplementasikan melalui keterampilan menulis sesuai tema pembelajaran.

Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Dalam menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata tertentu sehingga dapat menggambarkan atau menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Tarigan (2013: 15), menegaskan bahwa menulis diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai.

Menulis juga salah satu dari empat keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, dan membaca.

Menulis berperan besar dalam menunjang keberhasilan pembelajaran karena hampir semua kegiatan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan menulis dari membuat proposal, karya ilmiah, skripsi sampai kegiatan mencatat dan menyalin tulisan dari papan tulis. Akhadijah, dkk. (1985: 5) mengungkapkan mengenai peranan menulis, yaitu: (1) menyumbang kecerdasan; (2) mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas; (2) menumbuhkan keberanian; dan (3) mendorong keterampilan mengumpulkan informasi.

Tarigan (2013:9) menambahkan peranan menulis dalam dunia pendidikan yaitu, (1) memudahkan pelajar berpikir kritis; (2) memudahkan pelajar dalam merasakan dan menikmati hubungan-hubungan; (3) memperdalam daya tangkap dan persepsi peserta didik; dan (4) menjelaskan pikiran, ide dan gagasan peserta didik.

Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif yang seringkali dianggap sebagai aktivitas yang sangat sulit dan kompleks karena seorang penulis harus menguasai unsur-unsur bahasa dan unsur di luar bahasa yang menjadi isi karangan (Alwasilah, 2015). Semi (2009:7-8) mengungkapkan bahwa menulis tidak sulit tetapi tidak pula mudah. Semi menambahkan bahwa kecakapan menulis dapat menjadi milik semua yang pernah menduduki bangku sekolah dan untuk dapat menguasai keterampilan menulis memang memerlukan waktu yang tidak sedikit karena dalam menulis tidak hanya sekedar membutuhkan teori atau teknik menulis yang baik atau bahkan datang dengan tiba-tiba tetapi juga perlu berlatih dengan sungguh-sungguh.

Banyak peserta didik yang belum mampu menulis dengan baik dan benar, hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik keterampilan menulis di sekolah juga kurang berhasil. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis, antara lain, faktor dari pendidik dan faktor dari peserta didik. Faktor dari pendidik ada kecenderungan pendidik dalam proses belajar mengajar hanya memberikan pembelajaran keterampilan menulis secara teoritis, kurang pada praktik. Kalaupun memberikan kegiatan praktik menulis, pendidik hanya

mengevaluasi hasil keterampilan menulis peserta didik tetapi tidak pada pembahasan kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menulis. Faktor dari peserta didik mencakup motivasi yang rendah kemampuan yang hanya rata-rata dan keengganan menulis.

Permasalahan yang ditemukan ketika dilakukan observasi di kelas 4 di SDN 01 Cahaya Negeri dan SDN 1 Bumi Nabung adalah masalah dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana dalam pembelajaran tersebut peserta didik mengalami kesulitan pada saat belajar mengarang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa hal yang menyebabkan rendahnya keterampilan peserta didik dalam menulis karangan di kelas 4 di SDN 1 Cahaya Negeri dan SDN 1 Bumi Nabung antara lain (1) peserta didik belum bisa menuangkan ide atau suatu gagasan dalam menulis karangan yang baik, (2) peserta didik dalam menulis suatu karangan masih memerlukan waktu yang lama, (3) peserta didik kesulitan dalam mengembangkan bahasa dalam menulis karangan. (4) peserta didik dalam menuliskan kurang memperhatikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Keterampilan menulis merupakan satu hal yang penting karena tulisan adalah kumpulan bahasa yang disampaikan dan hasil penataan dan susunan kalimat yang teratur. Menulis dapat dipergunakan untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, memengaruhi, dan mengekspresikan perasaan. Maksud dan tujuan menulis seperti itu hanya bisa dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan

baik dan jelas dalam bentuk tulisan. Melalui keterampilan menulis, peserta didik dapat menuangkan gagasan atau pengalaman pribadinya.

Kurikulum K13 tingkat SD diantaranya adalah menulis dengan pilihan kata yang tepat. Tulisan yang baik adalah tulisan yang mampu membangkitkan perasaan pembaca, membangkitkan emosional pembaca dan pembuat suasana tulisan lebih hidup dengan penggambaran melalui bahasa figuratif. Tulisan berisi gagasan, pikiran dan ide yang sedang ada dalam benak penulis saat penulis hendak menuliskan tulisan tersebut, yang digambarkan dengan bahasa figuratif. Gambaran tentang keterampilan peserta didik SD Kelas IV dalam menulis dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Prasurvey Keterampilan Menulis peserta didik SD Kelas IV

No	Sekolah	Rata-rata Hasil Penilaian Keterampilan Menulis
1	SDN 1 Cahaya Negeri	68,5
2	SDN 1 Bumi Nabung	66,5
	Rerata	67,0

Sumber: Hasil Prasurvey, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis masih kurang. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi tentang menulis di kelas IV SD Negeri 1 Cahaya Negeri dan SDN 1 Bumi Nabung hanya hasilnya rata-rata 67, dimana perolehan tersebut masih di bawah standar KKM keterampilan menulis sebesar 75%. Masih rendahnya keterampilan pembelajaran menulis disebabkan adanya anggapan peserta didik bahwa keterampilan menulis kurang penting dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya (kebahasaan), yang akhirnya berdampak langsung pada kemampuan peserta didik yang mengalami kesulitan ketika diberi tugas

menulis. Kesulitan yang dihadapi peserta didik yaitu menentukan tema dan pilihan kata yang tepat dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu peserta didik perlu diberi pandangan atau gambaran mengenai tema. Hasil tersebut juga menggambarkan bahwa peserta didik belum mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan menulis. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan yang dapat dielaborasi melalui pengembangan modul PBL

Penyebab lainnya bisa dilihat dari beberapa faktor yakni; 1) Penerapan model pembelajaran yang inovatif untuk menunjang pembelajaran yang inovatif masih kurang, 2) Kualitas proses pembelajaran yang masih rendah, 3) Pendidik belum menggunakan media pembelajaran yang mampu membuat peserta didik tertarik dengan materi yang disampaikan, 4) Pendidik masih berorientasi bahwa peserta didik sebagai objek bukan sebagai subjek dalam pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh pendidik, sedangkan aktivitas peserta didik hanya menerima informasi dari pendidik secara pasif dan 5) Minimnya penguasaan kosa kata yang dikuasai oleh peserta didik, dan 6) Bahan ajar yang digunakan adalah perolehan dari penerbit yang kurang memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum.

Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam penerapan pembelajaran saintifik K13 dikenal beberapa model pembelajaran

sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses bahwa model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi K13 adalah model pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*), model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Sehingga model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran K13 sebaiknya mengacu pada salah satu model tersebut. Berdasarkan penjelasan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 di atas terdapat model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran saintifik K13. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif.

Alasan pemilihan model pembelajaran PBL dalam penelitian ini karena model PBL memiliki potensi lebih dalam yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, mampu memperdalam pemahaman peserta didik, menyenangkan peserta didik dalam belajar, mengembangkan sikap positif peserta didik, mengembangkan sikap kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. PBL digunakan karena memiliki beberapa kelebihan yaitu merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan efektivitas

pembelajaran dan mampu membantu peserta didik untuk memahami masalah pada kehidupan nyata.

Kemendikbud, (2013: 34) menjelaskan PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual. Senada definisi tentang PBL menurut Seng, Norman dan Schmidt dalam Kemendikbud (2013: 37), adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *high order thinking skills*, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan.

Hasil penelitian terdahulu Herawati (2014). Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah peningkatan kemampuan menulis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Metro ini mengalami peningkatan. Penelitian Hasanah, dkk (2016) tentang pengembangan modul pembelajaran menulis dengan model *Problem Based Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran menulis dengan model *Problem Based Learning* yang dikembangkan berkategori sangat valid, terlihat dari empat aspek kelayakan modul, kelayakan isi, kesesuaian kompetensi Inti (KI), dan kelayakan penyajian. Modul pembelajaran menulis model PBL merupakan modul yang sangat praktis. Modul merupakan modul yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis peserta didik dapat meningkat melalui penerapan model *Problem Based Learning*, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi yang meliputi aspek isi, struktur teks, kosa kata, kalimat, dan mekanik. Model pembelajaran ini berorientasi pada suatu masalah dan peserta didik dituntut mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi baik secara individu maupun kooperatif.

Sebagaimana permasalahan di atas selain memilih model pembelajaran yang tepat, peneliti akan mengembangkan bahan ajar berupa modul. Modul merupakan bahan ajar yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif. Melalui modul pembelajaran dengan bimbingan pendidik akan dipandu untuk melakukan kegiatan sehingga pendidik tidak lagi sebagai pusat pembelajaran tetapi sebagai fasilitator dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya untuk mengetahui kebutuhan modul bagi peserta didik dalam pembelajaran peneliti melakukan analisis kebutuhan terhadap modul yang digunakan. Analisis tersebut dilakukan dengan penyebaran angket dan wawancara pada tanggal 15 November 2021 yang melibatkan 2 orang pendidik SD kelas IV SDN 1 Cahaya Negeri dan SDN 1 Bumi Nabung di mana hasil pra survey menunjukkan bahwa di sekolah tersebut belum ada modul PBL untuk pengembangan keterampilan menulis dan jika ada bukan modul hasil buatan sendiri, adanya kesesuaian dengan Standar Kompetensi

Pembelajaran, modul yang ada berisi panduan tentang langkah menulis yang baik dan benar, tetapi langkah-langkah operasional maupun contohnya masih dirasa kurang jelas. Pertanyaan prasurvey melalui teknik wawancara ini kemudian difokuskan pada masalah kebutuhan bahan ajar yang terdiri dari aspek kesiediaan bahan ajar, kesesuaian tujuan pembelajaran dan penyajian. Hasil wawancara dengan 2 orang pendidik dari SDN yang berbeda menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan bukan bahan ajar yang disusun sendiri oleh pendidik, selain itu materi yang disampaikan belum sesuai dengan tujuan pembelajaran khususnya pada aspek keterampilan menulis. Hasil wawancara juga menggambarkan bahwa menurut para pendidik peserta didik membutuhkan pembelajaran yang tidak monoton dan perlu inovasi baru baik melalui media ajar atau bahan ajar sebagai sarana merangsang dan mengembangkan ide kreatif dalam menulis.

Berdasarkan hasil penyebaran angket dan wawancara analisis kebutuhan kepada 2 pendidik kelas IV di SDN 1 Cahaya Negeri dan SDN 1 Bumi Nabung Lampung Utara diketahui bahwa meskipun sudah melaksanakan K-13 dan menggunakan bahan ajar seperti buku paket tematik namun sumber belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik belum tercukupi. Selain itu, bahan ajar yang digunakan adalah perolehan dari penerbit yang kurang memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum, cenderung hanya memuat pengetahuan terhadap penyelesaian materi konseptual. Artinya peserta didik tidak diberikan peluang untuk menggunakan, menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari sumber belajar.

Pembelajaran menulis dapat terjadi dengan efektif jika pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Bahan ajar yang akan dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis untuk mengatasi hambatan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis adalah melalui modul berbasis *Problem Based Learning*. Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* berisi tahapan tahapan peserta didik. Desain penelitian pengembangan yang mengadopsi model Dick & Carey yang meliputi tahapan pendahuluan, analisis, perancangan, pengembangan, dan pengujian.

Berdasarkan permasalahan di atas menunjukkan diperlukan adanya pengembangan bahan ajar modul berbasis model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk memudahkan pembelajaran tematik yang diharapkan membantu peserta didik dan menambah variasi bahan ajar modul berbasis model pembelajaran *Problem Based Learning* agar lebih aktif dan senang dalam pembelajaran tematik. Pada penelitian ini modul yang dikembangkan adalah berbasis *Problem Based Learning* berupa prototipe modul pembelajaran tematik berbentuk cetak. Materi modul menjadi bahan ajar alternatif yang dapat digunakan peserta didik dan pendidik selain itu isinya menggunakan bahasa komunikatif dan santun dan bahasa yang mendorong motivasi, aktivitas, dan kreativitas pembelajaran. Adapun prototipe pengembangan modul ini memiliki format isi berupa judul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, tujuan pembelajaran, peta kompetensi, ruang lingkup, saran penggunaan modul, kegiatan pembelajaran, orientasi pembelajaran

kepada masalah, mengorganisasikan pembelajaran kepada masalah, membimbing penyelidikan individu, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, uji kompetensi, umpan balik, tindak lanjut, rangkuman dan daftar pustaka.

Temuan masalah berkaitan dengan keterampilan menulis yakni peserta didik belum mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi terutama dalam keterampilan menulis, penulis tertarik melakukan penelitian pada kelas 4 SD di beberapa SD didasarkan beberapa asumsi; pertama, keterampilan berbahasa merupakan modal utama bagi keterampilan menulis. Kedua, menulis bersifat produktif dan bertujuan untuk lebih mudah meningkatkan pemahaman pembaca terhadap isi tulisan. Ketiga, penulis dituntut untuk memilih kata yang sesuai sehingga terjalin komunikasi antara penulis dan pembaca dalam menyampaikan makna. Keempat, kemampuan menggunakan ejaan merupakan salah satu hal yang penting dalam keterampilan menulis. Kelima, kemampuan menulis merupakan landasan untuk keterampilan berbahasa ke jenjang atau tingkatan selanjutnya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model PBL karena model PBL memiliki kelebihan-kelebihan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 194) menyebutkan kelebihan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya adalah; pertama, terjadi pembelajaran bermakna karena peserta didik belajar memecahkan suatu masalah menuntut mereka menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat

diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. Kedua, dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Ketiga, PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Kelebihan tersebut mendorong peserta didik aktif, mandiri, kreatif dan berpikir kritis serta mengembangkan inisiatifnya dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran ini memotivasi peserta didik untuk bisa menerapkan pengetahuan yang dimilikinya.

Beberapa penelitian serupa membuktikan efektivitas penerapan PBL, diantaranya penelitian Herawati (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian Fuad (2020) menyimpulkan bahwa bahan ajar berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat digunakan dalam proses pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian Pratiwi (2015) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media benda Gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan tema indahny negeriku dengan menggunakan media gambar seri pada peserta didik. Penelitian Hasanah (2017) menyimpulkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan sikap percaya diri, peduli ,tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik, maka penggunaan model PBL ini dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran untuk

diterapkan di sekolah dasar. Penelitian Hasanah, et al (2016) menyimpulkan bahwa modul pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model *Problem Based Learning* merupakan modul yang sangat praktis untuk digunakan dan model *Problem Based Learning* merupakan modul yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian Qodriyanti, Kurnia dan Fadilah (2022) telah dipublikasikan di BIRCI Jurnal menyimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa telah meningkat sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam PBL. Secara statistik telah dibuktikan bahwa PBL sebagai pendekatan pembelajaran memiliki dampak yang signifikan dan efektif terhadap keterampilan menulis. Penelitian di atas juga didukung dengan hasil penelitian Dastgeer dan Afzal (2015) menyimpulkan bahwa PBL lebih efektif pedagogik daripada metode ceramah konvensional untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penelitian ini diimplementasikan kepada pembelajaran di sekolah menengah di Pakistan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya maka implementasi penelitian ini dilakukan dengan kondisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya di mana pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang peningkatan keterampilan menulis melalui pengembangan model PBL dengan objek peserta didik tingkat Sekolah Dasar. Hal ini lah yang mengeksistensikan kebaruan (*novelty*) penelitian dengan penelitian penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, maka peneliti berinisiatif membuat pengembangan bahan ajar modul berbasis model pembelajaran *Problem*

Based Learning pada tema 9 tentang kayanya Negeriku untuk kelas IV SD/MI. Penulis berharap dengan dikembangkannya modul berbasis model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulisnya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan bahan ajar dengan judul: “Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik.
2. Minat peserta didik dalam belajar menulis masih kurang, peserta didik merasa menulis itu sulit serta belum mengetahui tujuan dan manfaat menulis.
3. Penyajian pembelajaran menulis yang tidak bervariasi menyebabkan peserta didik bosan dan pasif.
4. Belum terdapat bahan ajar yang berupa modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka penelitian ini, perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti fokus pada penelitian tentang keterampilan menulis peserta didik.
2. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud produk pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah kelayakan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Mewujudkan produk pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar
2. Menguji kelayakan bahan ajar modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar.

F. Spesifikasi Produk Pengembangan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil modul dalam pembelajaran tematik berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan tema kayanya negeriku.

Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengembangan penelitian adalah prototipe modul pembelajaran tematik berbasis PBL pada tema Kayanya Negeriku berisi tugas menulis yang harus dikerjakan oleh peserta didik kelas IV SD
2. Prototipe modul hasil pengembangan penelitian ini merupakan bahan ajar alternatif yang dapat digunakan peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran tematik kelas 4 Sekolah Dasar.
3. Prototipe modul ini digunakan pada pembelajaran tematik pada tema Kayanya Negeriku untuk peserta didik kelas IV SD sebagai pendamping buku paket yang digunakan pendidik dalam pembelajaran menulis.
4. Prototipe modul hasil pengembangan penelitian ini menggunakan bahasa yang komunikatif dan santun dengan memposisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga akan mendorong motivasi, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran tematik pada tema Kayanya Negeriku
5. Prototipe pengembangan modul ini memiliki format sebagai berikut:
 - a. Judul
Judul modul ini adalah Kayanya Negeriku.
 - b. Kata Pengantar
Kata pengantar berisi mengenai pembukaan pembelajaran sebagai

awal interaksi pengguna modul.

c. Daftar isi

Berisi mengenai konten dan halaman agar mempermudah peserta didik dalam mencari halaman.

d. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang alasan dibuatnya modul berbasis *Problem Based Learning*.

e. Tujuan Pembelajaran

Berisi mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah peserta didik menggunakan modul ini.

f. Peta Kompetensi

Penjelasan mengenai analisis instruksional pada Kompetensi Dasar yang digunakan pada materi modul sehingga terjabar mencari indikator dan sub indikator.

g. Ruang Lingkup

Menjelaskan tentang batasan materi yang termuat dalam kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran berdasarkan analisis instruksional yang telah dibuat.

h. Saran penggunaan modul

Penjelasan mengenai cara dan teknis menggunakan modul berbasis *Problem Based Learning* untuk memudahkan penggunaannya.

i. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan seluruh kegiatan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran didalamnya berisi kompetensi

dasar, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, aktifitas peserta didik, tugas, rangkuman, umpan balik dan tindak lanjut.

j. Orientasi Peserta Didik kepada Masalah

Penjelasan mengenai pembagian kelompok, perintah untuk menemukan pokok permasalahan, dan materi agar peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.

k. Mengorganisasikan Peserta Didik kepada Masalah

Penjelasan yang berisi tentang perintah peserta didik untuk untuk membuat pertanyaan berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang sesuai dengan pokok permasalahan yang ditemukan oleh peserta didik pada bacaan sesuai kelompok.

l. Membimbing Penyelidikan Individu

Berisi tentang kemungkinan langkah pemecahan masalah untuk tiap pokok permasalahan yang ditemukan berdasarkan referensi;

m. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Membimbing dan menyajikan hasil karya berisi mengenai perintah untuk pembahasan hasil diskusi berupa hasil karya kemungkinan solusi pokok permasalahan yang telah ditemukan oleh peserta didik setelah berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

n. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Berisi tentang perintah untuk menulis jawaban akhir sebagai solusi terbaik dari permasalahan yang telah ditemukan berdasarkan hasil peneluran dan telah mencantumkan sumber untuk kemudian

dilakukan evaluasi.

o. Ujian Kompetensi

Ujian Kompetensi berisi mengenai soal latihan untuk mengukur ketercapaian kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

p. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Umpan balik dan tindak lanjut berisi tentang cara menghitung skor yang diperoleh peserta didik setelah melakukan ujian kompetensi.

q. Rangkuman

Rangkuman berisi mengenai rangkuman materi yang dipelajari.

r. Daftar pustaka

Daftar pustaka berisi tentang sumber bacaan yang digunakan untuk membuat modul berbasis *Problem Based Learning*.

G. Pentingnya Pengembangan

Pengembangan memiliki makna penting dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan sebuah produk sebagai penunjang proses pembelajaran.

Adapun beberapa alasannya ialah sebagai berikut:

1. Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar digunakan sebagai sumber belajar.
2. Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar dapat digunakan untuk melengkapi cakupan

materi yang telah ada pada bahan ajar belum lengkap;

3. Pengembangan modul berbasis *PBL* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar mampu meningkatkan keterampilan menulis;
4. Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar dapat menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pengembangan yang sejenis.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini memiliki asumsi dan keterbatasan. Berikut ini adalah asumsi dan keterbatasan dalam pengembangan ini:

1. Asumsi

- a. Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar
- b. Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulis.

2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

- a. Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar

- b. Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar
- c. Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar

II. LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Hamalik (2009: 57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, Ruhimat, dkk (2012: 182) menyatakan bahwa pembelajaran adalah hubungan aktivitas secara interaktif antara peserta didik dengan pendidik dan lingkungan peserta didik lainnya untuk menuju ke arah perubahan perilaku yang diharapkan. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.

Uno (2017: 2) berpendapat bahwa secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

B. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan pendidik atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi peserta didik.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Ditjen Dikdasmenum dalam Prastowo (2015: 43) pengertian bahan ajar (*instructional materials*) yang secara garis besar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, maka bahan ajar mengandung isi yang substansinya meliputi tiga macam, yaitu pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap (nilai). Lebih lanjut ditegaskan oleh Majid (2008:176), bahwa buku sebagai bahan ajar yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan membantu pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

1. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi penting bagi peserta didik. Beberapa fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
- b. Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari.
- c. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

(Depdiknas, 2008: 7).

2. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beberapa jenis di dalam pembelajaran. Adapun jenis-jenis bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, *wall-chart*, foto atau gambar. Non cetak (*non printed*) antara lain *model* atau *maket*.
- b. Bahan ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*.
- c. Bahan ajar pandang dan dengar (audio visual) antara lain *video compact disk*, dan film.
- d. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) antara lain *Computer Assisterd Instruction (CAI)*, *compact disk (CD)*

multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Jenis bahan ajar cetak, antara lain *handout*, buku, modul dan lain-lain.

Salah satu bahan ajar adalah modul. Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar (Daryanto, 2014:9).

3. Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik bahan ajar menurut Widodo dan Jasmadi (2008:50) adalah:

- a. *Self instructional*, melalui bahan ajar peserta didik dapat membelajarkan dirinya sendiri. Di dalam bahan ajar harus memuat mengenai tujuan pembelajaran yang jelas agar peserta didik dapat mengukur sendiri pencapaian hasil belajarnya.
- b. *Self contained*, di dalam bahan ajar harus berisi satu kesatuan materi yang utuh.
- c. *Stand alone*, bahan ajar yang dikembangkan bisa digunakan sendiri tanpa harus melibatkan bahan ajar yang lain.
- d. *Adaptive*, bahan ajar hendaknya menyesuaikan dengan perkembanganteknologi yang ada serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- e. *User friendly*, bahan ajar haruslah sesuai perkembangan penggunaannya sehingga peserta didik mudah memahami isi bahan ajar tersebut.

4. Unsur-unsur Bahan Ajar

Unsur-unsur bahan ajar, yaitu (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja, dan (6) evaluasi (Prastowo, 2015: 28-30).

a. Petunjuk belajar

Komponen ini berisi tentang (a) bagaimana pendidik mengajarkan materi kepada peserta didik, dan (b) bagaimana peserta didik mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar.

b. Kompetensi yang akan dicapai

Komponen ini berisi tentang kompetensi apa yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar harus tercantum dalam bahan ajar.

c. Informasi pendukung

Informasi pendukung merupakan berbagai informasi tambahan yang melengkapi bahan ajar sehingga peserta didik akan semakin mudah menguasai pengetahuan dan keterampilan yang akan mereka peroleh.

d. Latihan-latihan

Komponen ini berupa tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.

e. Petunjuk kerja

Prosedur cara pelaksanaan aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya.

f. Evaluasi

Komponen ini berisi evaluasi (pertanyaan untuk penilaian) untuk mengukur penguasaan kompetensi peserta didik.

5. Pengembangan Bahan Ajar

Terdapat sejumlah alasan mengapa pendidik perlu untuk mengembangkan bahan ajar antara lain ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar.

Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum.

Artinya, bahan belajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, standard kompetensi lulusan telah ditetapkan oleh pemerintah.

Jika bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Dalam mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri ataupun penggalian informasi dari narasumber baik orang ahli ataupun teman sejawat. Pengembangan bahan ajar selanjutnya harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar.

Dalam praktik pengembangannya, untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, pengembangan bahan ajar dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa langkah teknis pengembangan bahan ajar yakni; (1) Analisis terhadap KI-KD, (2) Analisis sumber belajar, dan (3) Penentuan jenis bahan ajar.

Analisis KI-KD dilakukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar (Abidin, 2014: 270).

Dari hasil ini akan dapat diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu dan jenis bahan ajar mana yang dipilih. Sumber belajar yang akan digunakan sebagai penyusunan bahan ajar perlu dianalisis. Analisis dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Cara menganalisis sumber belajar adalah dengan menginventarisasi sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan. Pemilihan dan penentuan bahan ajar dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi.

6. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan pendidik dalam implementasi pembelajaran. Pada implementasi pembelajaran bahan ajar memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan penyusunan bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.
- b. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping makalah-makalah teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang pendidik mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni sebagai berikut.

- a. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Pendidik tidak lagi tergantung kepada makalah teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
- c. Bahan ajar dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- d. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menulis bahan ajar.
- e. Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi peserta didik yang efektif antara pendidik dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada pendidiknya.
- f. Menambah angka kredit Daftar Ulasan pengusulan Angka Kredit (DUPAK) jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Adapun manfaat bagi peserta didik, adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran pendidik.
- c. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari sikap kompetensi yang harus dikuasainya (Daryanto dkk, 2014: 172).

7. Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar

Berikut ini merupakan langkah pengembangan bahan ajar, antara lain:

- a. Memilih topik bahan ajar yang sesuai

Langkah pertama dalam mengembangkan bahan ajar yang baik adalah memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, ketersediaan bahan, kemudahan daya jangkauan dan penggunaannya. Jika peserta didik berasal dari daerah terpencil dari Indonesia, memiliki ketersediaan bahan yang terbatas, dan daya jangkauannya yang sulit, maka judul bahan ajar berkisar pada bahan cetak berupa modul, buku teks, gambar-gambar visual, bagan, *hand-out*, papan flannel, kertas karton, potongan-potongan kertas, peta, dan sebagainya. Selain itu, bahan peserta didik yang bersumber dari audio format yang mengandalkan HP, kaset-kaset audio dapat pula dipertimbangkan, mengingat daya jangkauan Telepon *mobile* atau seluler di seluruh Indonesia telah mencapai angka yang sangat mengembirakan. Memilih topik harus mempertimbangkan aspek kemenarikan, kesesuaian topik dengan konten bahan peserta didik termasuk subtopik yang hendak dikaji dan dikembangkan. Selain itu, topik juga harus singkat, padat, dan menggambarkan isi bahan ajar (Yaumi, 2013: 256).

b. Menetapkan Kriteria

Kriteria merujuk pada standar bahan ajar yang hendak dikembangkan. Banyak cara yang dapat membantu pengembang peserta didik untuk menentukan standar bahan ajar, yakni dengan bersandar pada pengalaman pihak lain yang telah mengembangkan bahan ajar serupa. Bahan ajar yang sudah dikembangkan mengalami uji kelayakan selama beberapa kali pada berbagai institusi pendidikan dan telah

dilakukan revisi secara berulang-ulang. Pandangan, saran, dan rekomendasi dari mereka yang pernah menggunakan bahan ajar tersebut menjadi masukan yang sangat bermanfaat dalam menentukan standar bahan ajar yang hendak dikembangkan.

Para ahli konten dan kaum profesional lain juga perlu dimintai pandangan tentang kelayakan bahan ajar yang dimaksud. Beberapa konsep yang dikaji secara ilmiah tentang kriteria bahan ajar yang baik juga harus menjadi petunjuk dalam mengembangkan bahan ajar. Adapun kriteria bahan ajar yang baik dapat diuraikan seperti dibawah ini:

- 1) Konten informasi yang dikembangkan dalam bahan ajar dihubungkan dengan pengalaman peserta didik (tentu saja harus diawali dengan menganalisis kebutuhan)
- 2) Peserta didik menyadari tentang pentingnya informasi yang disajikan dalam bahan ajar.
- 3) Informasi yang dituangkan dalam bahan ajar tersedia akan mudah diperoleh paling tidak dalam bahan yang dikembangkan.
- 4) Bahan ajar terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajarinya.
- 5) Gaya penulisan sangat jelas dan dapat dipahami dengan baik.
- 6) Penggunaan kosa kata dan bahasa sesuai dengan umur dan tingkat sekolah dan berterima di kalangan umum.
- 7) Kata-kata sulit dan istilah-istilah teknik dijabarkan dan dijelaskan dalam bahan ajar yang dikembangkan (Yaumi, 2013: 256--257).

c. Menyusun Bahan Ajar

Penggunaan berbagai macam sumber mutlak dilakukan dalam proses penyusunan bahan ajar. Namun, sebelum menyusun bahan ajar yang baru, perlu mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang berbagai kelemahan dan kelebihan bahan ajar yang sudah pernah dikembangkan sebelumnya. Hal ini penting dalam rangka memberikan ketajaman tersendiri dalam mengkaji perbedaan antara bahan ajar sebelumnya dengan bahan ajar yang dikembangkan. Informasi seputar bahan ajar tersebut belum cukup untuk memperkaya Informasi yang hendak dituangkan. Oleh karena itu, pengembang bahan ajar harus mengumpulkan banyak referensi lain terutama yang berkenaan dengan topik-topik yang relevan.

Informasi dan referensi yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengelompokkan, mengklasifikasi, menyeleksi, mengambil sari pati, menyimpulkan dan memverifikasi agar tidak terjadi penulisan informasi yang sama dalam topik yang sama atau dalam bagian lain dari pembahasan. Berdasarkan data dan informasi yang sudah diverifikasi tersebut, kemudian disusun atau ditulis dalam bentuk unit-unit atau satuan-satuan kecil yang membangun draf awal dari bahan ajar. Draft tersebut perlu dilakukan pengecekan, baik mengenai akurasi informasi yang dituangkan maupun kesalahan-kesalahan pengetikan, huruf, kutipan, dan berbagai istilah yang mungkin kurang relevan untuk digunakan (Yaumi, 2013).

C. Modul

1. Pengertian Modul

Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga pembacanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang pendidik atau fasilitator. Sebuah modul harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika pendidik memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya (Kurniasih dan Sani, 2014: 61). Modul adalah suatu unit yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sebuah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Daryanto, 2014).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Salah satu jenis bahan ajar yang dapat membantu peserta didik untuk belajar mandiri dan dapat membantu pendidik untuk menyajikan peserta didik lebih terperinci.

2. Karakteristik Modul

Daryanto dan Dwicahyo (2014: 186) menyatakan untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai berikut:

a. *Self Instruction*

Self instruction merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan

tidak bergantung pada pihak lain. Karakteristik *self instruction* dalam modul harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian kompetensi dasar.
- 2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas.
- 3) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
- 4) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan pembelajaran.
- 5) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas, atau konteks kegiatan dan lingkungan pembelajaran.
- 6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
- 7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- 8) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*).
- 9) Terdapat umpan balik atas penilaian pembelajaran, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.
- 10) Terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung.

b. *Self Contained*

Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini

adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu kompetensi dasar harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

c) Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Stand alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

d) Adaptif

Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*).

e) Bersahabat/Akrab (*User Friendly*)

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan

informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

3. Fungsi dan Tujuan Penulisan Modul

Penggunaan modul sering dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran mandiri (*self instruction*). Hal ini, karena fungsinya tersebut maka konsekuensi lain yang harus dipenuhi oleh modul ini ialah adanya kelengkapan isi. Artinya, isi atau materi sajian dari suatu modul haruslah secara lengkap terbahas lewat sajian-sajian sehingga dengan begitu para pembaca merasa cukup memahami bidang kajian tertentu dari hasil belajar melalui modul ini.

Berkenaan dengan kegiatan belajar mandiri, modul mempunyai banyak arti. Setiap orang bisa belajar kapan saja dan di mana saja secara mandiri. Prinsip dasar belajar mandiri ini juga membuat prosesnya tidak terbatas pada masalah tempat. Orang yang berdiam di tempat yang jauh dari pusat penyelenggara pun bias mengikuti pola belajar seperti ini. Terkait dengan hal tersebut, penulisan modul memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta belajar maupun pendidik/ instruktur.

- c. Memungkinkan penggunaan yang lebih variatif dan tepat, seperti meningkatkan motivasi dan gairah belajar; mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan peserta didik atau pebelajar belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- d. Memungkinkan peserta didik atau peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Tujuan-tujuan di atas, modul sebagai bahan ajar akan sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka. Hal ini tergantung pada proses penulisan modul. Penulis modul yang baik menulis seolah-olah sedang mengajarkan kepada seorang peserta mengenai suatu topik atau tulisan. Segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis saat pembelajaran, dikemukakan dalam modul yang ditulisnya. Penggunaan modul dapat dikatakan sebagai kegiatan tutorial secara tertulis (Daryanto dan Dwicahyo, 2014: 190).

4. Langkah-Langkah Penyusunan Modul

Berikut ini diuraikan pedoman penulisan modul yang bersumber dari Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan tahun 2008. Penulisan modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis sehingga siap dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi atau sub kompetensi. Penyusunan modul belajar mengacu pada kompetensi yang terdapat di dalam tujuan yang ditetapkan. Terkait dengan hal tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi tersebut. Penetapan judul modul didasarkan pada kompetensi yang terdapat pada garis-garis besar program yang ditetapkan. Analisis kebutuhan modul bertujuan untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan. Analisis kebutuhan modul dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pembelajaran yang akan disusun modulnya;
- 2) Mengidentifikasi dan tentukan ruang lingkup unit kompetensi tersebut;
- 3) Mengidentifikasi dan tentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan;
- 4) Menentukan judul modul yang akan ditulis;
- 5) Melaksanakan kegiatan analisis kebutuhan modul dilaksanakan pada periode awal pengembangan modul.

b. Penyusunan Draf

Penyusunan draf modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau sub kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis. Penyusunan draf modul bertujuan menyediakan draf suatu modul sesuai dengan

kompetensi atau sub kompetensi yang telah ditetapkan. Penulisan draf modul dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah berikut:

- 1) Menetapkan judul modul
- 2) Menetapkan tujuan akhir yaitu kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah selesai mempelajari satu modul
- 3) Menetapkan tujuan antara yaitu kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir
- 4) Menetapkan garis-garis besar atau outline modul
- 5) Mengembangkan materi pada garis-garis besar
- 6) Melakukan pemeriksaan ulang draf yang telah dihasilkan

Kegiatan penyusunan draf modul hendaknya menghasilkan draf modul yang sekurang-kurangnya mencakup sebagai berikut:

- 1) Judul modul, menggambarkan materi yang akan dituangkan di dalam modul;
- 2) Kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai setelah menyelesaikan mempelajari modul;
- 3) Tujuan terdiri atas tujuan akhir dan tujuan antara yang akan dicapai peserta didik setelah mempelajari modul;
- 4) Materi pelatihan yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik;
- 5) Prosedur atau kegiatan pelatihan yang harus diikuti oleh peserta didik untuk mempelajari modul;
- 6) Soal-soal, latihan, dan atau tugas yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh peserta didik;

- 7) Evaluasi atau penilaian yang berfungsi mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai modul;
- 8) Kunci jawaban dari soal, latihan, dan atau pengujian

c. Uji Coba

Uji coba draf modul adalah kegiatan penggunaan modul pada peserta terbatas, untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat modul dalam pembelajaran sebelum modul tersebut digunakan secara umum. Uji coba draf modul bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui kemampuan dan kemudahan peserta dalam memahami dan menggunakan modul;
- 2) Mengetahui efisiensi waktu belajar dengan menggunakan modul;
- 3) Mengetahui efektifitas modul dalam membantu peserta mempelajari dan menguasai materi pembelajaran.
- 4) Untuk melakukan uji coba draf modul dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Siapkan dan gandakan draf modul yang akan diujicobakan sebanyak peserta yang akan diikutkan dalam uji coba.
 - b) Susun instrumen pendukung uji coba.
 - c) Distribusikan draf modul dan instrumen pendukung uji coba kepada peserta uji coba.
 - d) Informasikan kepada peserta uji coba tentang tujuan uji coba dan kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta uji coba.
 - e) Kumpulkan kembali draf modul dan instrumen uji coba.

- f) Proses dan simpulkan hasil pengumpulan masukan yang dijaring melalui instrumen uji coba.

Dari hasil uji coba diharapkan diperoleh masukan sebagai bahan penyempurnaan draf modul yang diujicobakan. Terdapat dua macam uji coba yaitu uji coba dalam kelompok kecil dan uji coba lapangan. Uji coba kelompok kecil adalah uji coba yang dilakukan hanya kepada 2-4 peserta didik, sedangkan uji coba lapangan dilakukan kepada peserta dengan jumlah 20-30 peserta didik.

d. Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak praktisi yang ahli sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam modul. Validasi modul bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Validasi modul meliputi: isi materi atau substansi modul; penggunaan bahasa; serta penggunaan metode instruksional. Validasi dapat dimintakan dari beberapa pihak sesuai dengan keahliannya masing-masing antara lain sebagai berikut.

- 1) Ahli substansi dari industri untuk isi atau materi modul;
- 2) Ahli bahasa untuk penggunaan bahasa;
- 3) Ahli metode instruksional untuk penggunaan instruksional guna mendapatkan masukan yang komprehensif dan obyektif.

Untuk melakukan validasi draf modul dapat diikuti langkah langkah sebagai berikut.

- 1) Siapkan dan gandakan draf modul yang akan divalidasi sesuai dengan banyaknya validator yang terlibat.
- 2) Susun instrumen pendukung validasi.
- 3) Distribusikan draf modul dan instrumen validasi kepada peserta validator.
- 4) Informasikan kepada validator tentang tujuan validasi dan kegiatan yang harus dilakukan oleh validator.
- 5) Kumpulkan kembali draf modul dan instrumen validasi.
- 6) Proses dan simpulkan hasil pengumpulan masukkan yang dijarah melalui instrumen validasi.

Kegiatan validasi draf modul akan menghasilkan masukan dan persetujuan dari para validator, sesuai dengan bidangnya. Masukan tersebut digunakan sebagai bahan penyempurnaan modul.

e. Revisi

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi.

Kegiatan revisi draf modul bertujuan untuk melakukan finalisasi atau penyempurnaan akhir yang komprehensif terhadap modul sehingga modul siap diproduksi sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya. Perbaikan modul harus mencakup aspek-aspek penting penyusunan modul di antaranya berikut.

- 1) Pengorganisasian materi pembelajaran;
- 2) Penggunaan metode instruksional;
- 3) Penggunaan bahasa; dan
- 4) Pengorganisasian tata tulis dan perwajahan.

Mengacu pada prinsip peningkatan mutu berkesinambungan, secara terus menerus modul dapat ditinjau ulang dan diperbaiki.

5. Struktur Penulisan Modul

Penstrukturan modul bertujuan untuk memudahkan peserta didik mempelajari materi. Satu modul dibuat untuk mengajarkan suatu materi yang spesifik supaya peserta belajar mencapai kompetensi tertentu. Struktur penulisan suatu modul sering dibagi menjadi tiga bagian (Depdiknas, 2008).

a. Bagian Pembuka

1). Judul

Judul modul perlu menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas. Misalnya, modul tentang "Rapat" dapat dibuat menarik dan mencerminkan isi materi dengan judul modul "Merencanakan dan Melaksanakan Rapat yang Efektif".

2). Daftar isi

Daftar isi menyajikan topik-topik yang dibahas. Topik-topik tersebut diurutkan berdasarkan urutan kemunculan dalam modul. Peserta didik dapat melihat secara keseluruhan, topik-topik apa saja yang tersedia dalam modul. Daftar isi juga mencantumkan nomor halaman untuk memudahkan peserta didik menemukan topik.

3). Peta Informasi

Modul perlu menyertakan peta Informasi. Pada daftar isi akan terlihat topik apa saja yang dipelajari, tetapi tidak terlihat kaitan antar topik tersebut. Pada peta informasi akan diperlihatkan kaitan antar topik-topik dalam modul. Peta informasi yang disajikan dalam modul dapat saja menggunakan diagram isi bahan ajar yang telah dipelajari sebelumnya.

4). Daftar Tujuan Kompetensi

Penulisan tujuan kompetensi membantu peserta didik untuk mengetahui pengetahuan, sikap, atau keterampilan apa yang dapat dikuasai setelah menyelesaikan pelajaran. Misalnya salah satu tujuan yang terdapat dalam modul “Merencanakan dan Melaksanakan Rapat yang Efektif” adalah agar peserta belajar dapat menguasai pelaksanaan rapat untuk menghimpun pendapat dari peserta rapat.

5). Tes Awal

Peserta didik perlu diberi tahu keterampilan atau pengetahuan awal apa saja yang diperlukan untuk dapat menguasai materi dalam modul. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pre-tes yang bertujuan untuk memeriksa apakah peserta didik telah menguasai materi prasyarat untuk mempelajari materi modul.

b. Bagian Inti

1). Pendahuluan atau tinjauan umum materi

Pendahuluan pada suatu modul berfungsi untuk (1) memberikan gambaran umum mengenai isi materi modul, (2) meyakinkan

peserta didik bahwa materi yang akan dipelajari dapat bermanfaat bagi mereka, (3) meluruskan harapan peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari, (4) mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari, dan (5) memberikan petunjuk bagaimana mempelajari materi yang akan disajikan.

Pendahuluan dapat disajikan peta informasi mengenai materi yang akan dibahas dan daftar tujuan kompetensi yang akan dicapai setelah mempelajari modul.

2). Hubungan dengan materi atau pelajaran yang lain

Materi pada modul sebaiknya lengkap, dalam arti semua materi yang perlu dipelajari tersedia dalam modul. Namun demikian, bila tujuan kompetensi menghendaki pebelajar mempelajari materi untuk memperluas wawasan berdasarkan materi di luar modul maka peserta didik perlu diberi arahan materi apa, dari mana, dan bagaimana mengkasesnya. Bila materi tersebut tersedia pada buku teks maka arahan tersebut dapat diberikan dengan menuliskan judul dan pengarang buku teks tersebut.

3). Uraian Materi

Uraian materi merupakan penjelasan secara terperinci tentang materi pembelajaran yang disampaikan dalam modul.

Organisasikan isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran. Apabila materi yang akan dituangkan cukup luas, maka dapat dikembangkan ke dalam beberapa Kegiatan

Belajar (KB). Setiap KB memuat uraian materi, penugasan, dan rangkuman. Uraian materi setiap kegiatan belajar, baik susunan dan penempatan naskah, gambar, maupun ilustrasi diatur sedemikian rupa sehingga informasi mudah mengerti. Organisasikan antar bab, antar unit dan antar paragraf dengan susunan dan alur yang memudahkan peserta didik memahaminya. Organisasi antara judul, sub judul dan uraian yang mudah diikuti oleh peserta didik.

Pemberian judul atau penjudulan merupakan alat bantu bagi pembaca modul untuk mempelajari materi yang disajikan dalam bentuk teks tertulis. Penjudulan membantu peserta didik untuk menemukan bagian dari teks yang ingin dipelajari, memberi tanda awal dan akhir suatu topik, memberikesan bahwa topik-topik terkelompok dalam topik yang lebih besar, memberi ciri topik yang penting yang memerlukan pembahasan panjang dengan melihat banyak halaman untuk membahas topik tersebut.

Struktur penjudulan mencerminkan struktur materi yang dikembangkan oleh penulis modul. Penjenjangan atau hierarki sebaiknya tidak lebih dari tiga jenjang. Lebih dari tiga jenjang akan menyulitkan pembaca untuk memahami penjenjangan tersebut.

Penjudulan untuk setiap jenjang sebaiknya dituliskan dalam bentuk huruf berbeda. Misalnya, sebagai berikut.

- a). Judul, *sub judul dan anak judul (sub dari sub judul)*
- b). Penugasan

Penugasan dalam modul perlu untuk menegaskan kompetensi apa yang diharapkan setelah mempelajari modul. Jika peserta didik diharapkan untuk dapat menghafal sesuatu, dalam penugasan hal ini perlu dinyatakan secara tegas. Jika peserta didik diharapkan menghubungkan materi yang dipelajari pada modul dengan pekerjaan sehari-harinya maka hal ini perlu ditugaskan kepada peserta didik secara eksplisit. Penugasan juga menunjukkan kepada peserta didik bagian mana dalam modul yang merupakan bagian penting.

c). Rangkuman

Rangkuman merupakan bagian modul yang menelaah hal pokok yang telah dibahas. Rangkuman diletakkan pada bagian akhir modul.

c. Bagian Penutup

1). *Glossary* atau daftar isitilah

Glossary berisikan definisi-definisi konsep yang dibahas dalam modul. Definisi tersebut dibuat ringkas dengan tujuan untuk mengingat kembali konsep yang telah dipelajari.

2). Tes Akhir

Tes akhir merupakan latihan yang dapat peserta didik kerjakan setelah mempelajari suatu bagian dalam modul. Aturan umum untuk tes akhir ialah bahwa tes tersebut dapat dikerjakan oleh peserta didik dalam waktu sekitar 20% dari waktu mempelajari modul. Jadi, jika suatu modul dapat diselesaikan dalam tiga jam

maka tes-akhir harus dapat dikerjakan oleh peserta belajar dalam waktu setengah jam.

3). Indeks

Indeks memuat istilah-istilah penting dalam modul serta halaman di mana istilah tersebut ditemukan. Indeks perlu diberikan dalam modul supaya peserta didik mudah menemukan topik yang ingin dipelajari. Indeks perlu mengandung kata kunci yang kemungkinan peserta didik akan mencarinya.

6. Elemen Mutu Modul

Widodo & Jasmadi (2008: 52) menyebutkan ada empat elemen yang harus dipenuhi dalam menyusun modul, yaitu format, organisasi, daya tarik, dan konsistensi. Keempat elemen tersebut diperlukan untuk menghasilkan modul pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif.

a. Format

Menggunakan format kolom (tunggal atau multi) yang proporsional.

Penggunaan kolom tunggal atau multi harus sesuai dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan. Jika menggunakan kolom multi, hendaknya jarak dan perbandingan antar kolom secara proporsional.

Menggunakan format kertas (vertikal atau horisontal) yang tepat.

Penggunaan format kertas secara vertikal atau horizontal harus memperhatikan tata letak dan format pengetikan. Menggunakan tanda-tanda (*icon*) yang mudah ditangkap dan bertujuan untuk menekankan

pada hal-hal yang dianggap penting atau khusus, tanda dapat berupa gambar, cetak tebal, cetak miring atau lainnya.

b. Organisasi

- 1) Menampilkan peta/bagan yang menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul.
- 2) Mengorganisasi isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran.
- 3) Menyusun dan menempatkan, naskah, gambar, dan ilustrasi sedemikian rupa sehingga informasi mudah mengerti oleh peserta didik.
- 4) Mengorganisasikan antar bab, antar unit dan antar paragraf dengan susunan dan alur yang memudahkan peserta didik memahaminya.
- 5) Organisasikan judul, subjudul, dan uraian yang mudah diikuti oleh peserta didik.

c. Daya Tarik

Daya tarik modul dapat ditempatkan di beberapa bagian sebagai berikut.

- 1) Bagian sampul (*cover*) depan, dengan mengkombinasikan warna, gambar (*ilustrasi*), bentuk dan ukuran huruf yang serasi.
- 2) Bagian isi modul dengan menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar atau ilustrasi, pencetakan huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.
- 3) Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik.

d. Bentuk dan Ukuran Huruf

- 1) Menggunakan bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum peserta didik.
- 2) Menggunakan perbandingan huruf yang proporsional antar judul, sub judul, dan isi naskah.
- 3) Menghindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks, karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit.

e. Ruang (spasi kosong)

Menggunakan spasi atau ruang kosong tanpa naskah atau gambar untuk menambah kontras penampilan modul. Spasi kosong dapat berfungsi untuk menambahkan catatan penting dan memberikan kesempatan jeda kepada peserta didik. Menggunakan dan menempatkan spasi kosong tersebut secara proporsional. Menempatkan ruang kosong dapat dilakukan di beberapa tempat berikut:

- 1) Ruangan sekitar judul bab dan subbab,
- 2) Batas tepi (marjin), batas tepi yang luas memaksa perhatian peserta didik untuk masuk ke tengah-tengah halaman, spasi antarkolom; semakin lebar kolomnya semakin luas spasi di antaranya, pergantian antar paragraf dan dimulai dengan huruf kapital, pergantian antarbab atau bagian,
- 3) Menggunakan bentuk dan huruf secara konsisten dari halaman ke halaman. usahakan agar tidak menggabungkan beberapa cetakan dengan bentuk dan ukuran huruf yang terlalu banyak variasi, gunakan jarak spasi konsisten. jarak antar judul dengan baris

pertama, antara judul dengan teks utama. jarak baris atau spasi yang tidak sama sering dianggap buruk, tidak rapih, gunakan tata letak pengetikan yang konsisten, baik pola pengetikan maupun margin/batas-batas pengetikan.

7. Konsistensi

Konsistensi harus dipenuhi dalam hal bentuk dan huruf dari setiap halaman. Disarankan untuk tidak terlalu banyak variasi dalam bentuk dan ukuran huruf. Kerapian dalam setiap halaman terlihat pada jarak spasi yang konsisten. Pemilihan bentuk dan ukuran huruf harusnya mempertimbangkan kemudahan bagi peserta didik untuk membacanya sesuai dengan karakteristik pembaca/peserta didik.

D. Pembelajaran Kurikulum 2013

Pendekatan saintifik atau pendekatan proses keilmuan merupakan pendekatan pembelajaran ilmiah yang saat ini diterapkan dalam pembelajaran pelaksanaan kurikulum 2013. Kemdikbud (2015:28) menerangkan dalam implementasi pendekatan saintifik materi pelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

Pelaksanaan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 mengorganisasikan pengalaman belajar berbasis mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Terdapat beberapa model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yang mendukung pembelajaran saintifik. Hal tersebut diterangkan dalam Permendikbud Nomor 22 tahun

2016 tentang standar proses bahwa model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi K13 adalah model pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*), model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik yang diterapkan dalam kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang diterapkan berbasis fakta atau fenomena. Pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik dalam pembelajaran saintifik kurikulum 2013 berbasis kegiatan (1) mengamati, (2) bertanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) manalar, dan (5) mengomunikasikan. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendekatan saintifik, dalam penelitian ini peneliti memilih model *problem based learning* sebagai model pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan modul.

Alasan pemilihan model *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran dalam mengembangkan modul dalam penelitian ini adalah karena berbasis model pembelajaran tersebut peserta didik akan belajar berbasis pemecahan masalah yang terjadi pada dunia nyata, hal tersebut sesuai dengan mata pelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Sehingga berbasis model *Problem Based Learning* akan membuat peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berbasis model *Problem Based Learning* diharapkan juga dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep- konsep yang dipelajari dalam bahasa Indonesia

sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis peserta didik.

1. Tujuan Pembelajaran Kurikulum 2013

Tujuan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Menurut Robert F. Margaret dalam Uno (2011:35) dalam buku perencanaan peserta didik memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran dan juga menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Suatu keistimewaan dalam Kurikulum 2013 adalah mendapatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh dalam Mahsun, 2014: 94). Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma peserta didik berbasis teks, dapat dilihat dalam rumusan Kompetensi Dasar. Hanya saja bedanya, jenis teks yang diajarkan pada pendidikan dasar adalah teks langsung (kontinu) atau teks-teks tunggal atau genre mikro, sedangkan jenis teks yang diajarkan pada perpendidikan tinggi adalah jenis teks tidak langsung (diskontinu) dan teks-teks majemuk atau genre makro (Mahsun, 2014: 94)

E. *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) memiliki pengertian sebagai metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses di mana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah.

Menurut Tan dalam Rusman (2016, 241), PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Pada kenyataannya, tidak semua pendidik memahami konsep PBL tersebut, baik disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun karena kurangnya dukungan sistem untuk meningkatkan kualitas keilmuan tenaga pendidik. Selanjutnya Priyatni (2014: 113) menyatakan bahwa prinsip utama pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan

masalah, serta mengembangkan pengetahuan. Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh peserta didik ataupun pendidik, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Peserta didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga terdorong untuk aktif.

1. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Arends dalam Hariyanto, (2012:410) ciri yang paling utama dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai berikut.

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
 - 1) Autentik, masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata;
 - 2) Jelas, dirumuskan jelas, tidak menimbulkan masalah baru;
 - 3) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik;
 - 4) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran;
 - 5) Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi peserta didik.

- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu

Walaupun pembelajaran berbasis masalah ditujukan pada suatu ilmu bidang tertentu tetapi dalam pemecahan masalah-masalah aktual, peserta didik dapat menyelidiki dari berbagai ilmu.

- c. Penyelidikan autentik (nyata)

Dalam penyelidikan peserta didik menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan

dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.

d. Menghasilkan produk dan memamerkannya

Peserta didik bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya;

e. Kolaboratif

Tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar peserta didik.

Berdasarkan pendapat Arends mengenai karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode PBL membawa peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dan pendidik berperan sebagai fasilitator. Kegiatan dimulai dengan disajikannya permasalahan nyata, pengumpulan informasi seputar masalah tersebut, kemudian penyajian solusi yang tepat guna. Menurut (Daryanto, 2014: 24) Pembelajaran berbasis proyek atau PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- b. Adanya permasalahan yang diajukan kepada peserta didik.
- c. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- d. Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- e. Proses evaluasi dijalankan secara kontinu.

- f. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- g. Produk akhir aktivitas akan dievaluasi secara kualitatif.
- h. Situasi peserta didik sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik dari model *Problem Based Learning* yaitu: (1) melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran, (2) adanya penelitian pada prosesnya, (3) dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik, (4) diakhiri dengan sebuah produk.

2. Langkah-langkah Model pembelajaran Berbasis Masalah

Sintaks dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), yaitu sebagai berikut (Warsono dan Hariyanto, 2016: 151-152).

- a. Langkah PBL 1; orientasi pembelajaran pada masalah.
Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menguraikan kebutuhan logistik (bahan dan alat) yang diperlukan bagi penyelesaian masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
- b. Langkah PBL 2; mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan peserta didik. Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas peserta didik dalam belajar memecahkan masalah, menentukan tema, tugas, dan lain-lain.
- c. Langkah PBL 3; memandu penyelidikan mandiri maupun kelompok.

Pendidik memotivasi peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan, dan melakukan eksperimen, serta mencari penjelasan dan pemecahan masalah.

d. Langkah PBL 4; mengembangkan dan mempresentasikan karya.

Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang relevan, misalnya membuat laporan, membantu berbagi tugas dengan teman-teman di kelompoknya, dan lain-lain. Kemudian, peserta didik mempresentasikan karya sebagai bukti pemecahan masalah.

e. Langkah PBL 5; refleksi dan penilaian

Pendidik memandu peserta didik untuk melakukan refleksi, memahami kekuatan dan kelemahan laporan mereka, mencatat dalam ingatan butir-butir atau konsep penting terkait pemecahan masalah, menganalisis dan menilai proses-proses dan hasil akhir dari investigasi masalah.

Selanjutnya mempersiapkan penyelidikan lebih lanjut terkait hasil pemecahan masalah.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Berbasis Masalah

Tahap	Aktivitas Pendidik
Tahap 1 Melakukan orientasi peserta didik terhadap masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Pendidik memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditemukan.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.

Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sumber : Priyatni, (2014: 114)

3. Manfaat Model pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Smith dalam Amir (2013:27), manfaat pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut.

- a. Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar.

Kedua hal ini ada kaitannya, kalau pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.

Pemahaman juga demikian, dengan konteks yang dekat dan sekaligus melakukan banyak mengajukan pertanyaan menyelidiki bukan sekedar hafal maka peserta didik akan lebih memahami materi.

- b. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan.

Kemampuan pendidik dalam membangun masalah yang sarat dengan konteks praktik, peserta didik bisa merasakan lebih baik konteks operasinya di lapangan.

- c. Mendorong untuk berfikir dengan proses yang mendorong Peserta didik untuk mempertanyakan, kritis, reflektif maka mafaat ini berpeluang terjadi. Peserta didik dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan argumennya dan fakta-fakta yang

mendukung alasan. Nalar peserta didik dilatih dan kemampuan berfikir ditingkatkan. Tidak sekedar tahu, tapi juga dipikirkan.

- d. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok, menerima pandangan orang lain, bisa memberikan pengertian bahkan untuk orang-orang yang barangkali tidak mereka senangi. Keterampilan yang sering disebut bagian dari *soft skills* ini, seperti juga hubungan interpersonal dapat mereka kembangkan. Dalam hal tertentu, pengalaman kepemimpinan juga dapat dirasakan. Mereka mempertimbangkan strategi memutuskan dan persuasif dengan orang lain.

- e. Membangun kecakapan belajar.

Peserta didik perlu dibiasakan untuk mampu belajar terus menerus.

Ilmu keterampilan yang mereka butuhkan nanti akan terus berkembang, apapun bidang pekerjaannya. Jadi mereka harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar.

- f. Memotivasi peserta didik.

Motivasi belajar peserta didik, terlepas dari apapun metode yang kita gunakan, selalu menjadi tantangan. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, kita punya peluang untuk membangkitkan minat dari dalam diri, karena kita menciptakan masalah dengan konteks pekerjaan.

Berdasarkan pendapat *Smith* mengenai manfaat pembelajaran berbasis masalah penulis menyimpulkan model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki berbagai macam manfaat sehingga menimbulkan efek positif

bagi peserta didik dan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini berharap dapat meningkatkan motivasi, percaya diri dan yang terpenting adalah hasil belajar peserta didik sehingga nilai yang dihasilkan peserta didik bisa melebihi dari kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model PBL

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Sanjaya (2012:220-221) mengemukakan bahwa secara umum kelebihan dan kekurangan dari model PBL yaitu sebagai berikut.

a. Kelebihan model PBL, yaitu:

- 1) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 3) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

- 6) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 7) Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8) Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

b. Kekurangan model *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *PBL* membutuhkan waktu untuk persiapan pembelajaran.
- 3) Peserta didik beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi diperlukan penyelesaian masalah dan berusaha memecahkannya, dan akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Mengenai kelebihan dan kekurangan PBL ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Keunggulan dan Kelemahan PBL

No	Keunggulan	Kelemahan
1	Mengeksplorasi kemampuan peserta didik	Sulit dilakukan pada peserta didik yang kurang percaya diri
2	Membantu mengembangkan pengetahuan	Keengganan peserta didik untuk memecahkan masalah
3	Meningkatkan motivasi belajar	Keengganan peserta didik untuk mencoba
4	Memberi kesempatan peserta didik mengembangkan pengetahuannya	
5	Mengembangkan minat peserta didik untuk selalu belajar	
6	Memudahkan peserta didik menguasai konsep	

Sumber: Sanjaya, 2007

Sejalan dengan tersebut Warsono dan Hariyanto (2016: 152), menyatakan kekurangan dari model pembelajaran PBL adalah 1) tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah, 2) sering kali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan PBL di atas, solusi yang dapat diambil adalah dengan memilih mata pelajaran dan materi yang sesuai untuk digunakan dengan model pembelajaran PBL dan memaksimalkan kelebihannya.

F. Menulis

Menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya (Suparno dan Yunus, 2004:13). Menulis merupakan aktivitas menuangkan gagasan yang diwujudkan dengan lambang-lambang fonem (Jauhari 2008: 17).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 22).

Selain pendapat di atas, Semi (2007: 14) menjelaskan hakikat menulis sebagai proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang tulisan. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Dengan mencermati teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain

(pembaca) melalui media bahasa tulis untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh penulis. Komunikasi lewat tulisan memiliki banyak keuntungan. Lewat kegiatan menulis dapat menghasilkan komunikasi yang objektif dan efektif karena sebelum tulisan itu dikomunikasikan kepada orang lain, sang penulis dapat menganalisis tulisannya dengan cermat dan teliti sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi yang hendak dicapainya.

1. Tujuan Menulis

Tujuan merupakan hal esensial dan harus ada dalam sebuah kegiatan termasuk didalamnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pembelajaran menulis. Tujuan akan memberikan peranan yang kuat bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menulis mempunyai banyak tujuan yang sangat penting bagi pengembangan intelektual seseorang. Seseorang yang telah menyadari arti penting menulis akan tumbuh minatnya terhadap kegiatan menulis. Semakin tinggi minat seseorang untuk menulis maka semakin besar kemungkinan ia mahir menulis yang dapat dicapai dengan latihan dengan terus-menerus. Tarigan (2008:25-26) mengatakan bahwa tujuan kegiatan menulis ada tujuh adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan penugasan (*assignment purpose*) yaitu penulis melakukan kegiatan menulis karena adanya tugas, bukan atas kemauan sendiri. Contoh kegiatan menulis yang memiliki tujuan penugasan adalah para peserta didik yang merangkum buku karena tugas dari pendidik, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat. Mereka melakukan menulis bukan karena kemauan sendiri.

- b. Tujuan altruistik (*altruistic purpose*) yaitu menulis untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai, perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa pembaca sebagai penikmat karyanya adalah lawan atau musuh.
- c. Tujuan persuasif (*persuasive purpose*) yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d. Tujuan informasional atau penerangan (*informational purpose*) yaitu tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca yang berupa paparan atau deskripsi.
- e. Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*) yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada parapembaca.
- f. Tujuan kreatif (*creative purpose*) yaitu tujuan yang erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- g. Tujuan pemecahan masalah yaitu dengan tulisan ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran

dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Tujuan Menulis pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain.

Tulisan dengan demikian menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif dan efisien untuk menjangkau khalayak masa yang luas.

Menurut Erlina Syarif, dkk. (2009: 6) tujuan menulis adalah: a)

menginformasikan segala sesuatu, b) membujuk, c) mendidik, dan d)

menghibur. Untuk lebih dipahami, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menginformasikan segala sesuatu; melalui membaca media cetak kita dapat mendapatkan berita baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi di muka bumi ini.
- b. Membujuk; melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif.
- c. Mendidik; melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang.
- d. Menghibur; melalui membaca cerpen ataupun novel seseorang dapat terhibur dengan isi cerita yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan juga membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita, memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca, meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan dan mengarahkan serta membatasi tulisan sehingga akan menghasilkan suatu tulisan yang utuh.

2. Nilai dan Manfaat Menulis

Menurut Porter dan Hernack (2004: 179) bahwa menulis adalah seluruh aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Maka dengan sering menulis orang dapat meningkatkan daya pikirnya atau tingkat kecerdasannya. Kedua, nilai kependidikan. Menulis dapat melatih diri menjadi pribadi yang tabah, ulet, dan tekun yang semua itu sukar diperoleh dari bangku sekolah manapun. Ketiga, nilai kejiwaan. Menulis dapat memberikan kepuasan batin, kegembiraan kalbu, kebanggaan pribadi, dan kepercayaan diri. Keempat, nilai kemasyarakatan. Dengan menulis orang-orang bisa mendapatkan apresiasi atau penghargaan dari orang lain. Kelima, nilai keuangan. Menulis bisa menjadi profesi menguntungkan bila ditekuni. Keenam, nilai kefilosofatan. Buah pikiran menulis yang dituangkan dalam sebuah tulisan akan kekal dan akan menjadi bacaan generasi berikutnya. Nursito sependapat dengan Hariston (2000: 8) yang menyampaikan bahwa ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengenai pentingnya menulis,

yaitu sebagai sarana mengemukakan sesuatu, memunculkan ide, melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide, melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, membantu menyerap dan memproses informasi, dan melatih berfikir aktif.

3. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis adalah kemampuan orang memakai bahasa tulis sebagai wadah, alat, dan media untuk memaparkan isi pikiran serta pengalaman. Tingkah laku yang merupakan indikasi kemampuan ini berupa (1) Kemampuan memilih ide, (2) Kemampuan menata atau mengorganisasikan ide pilihan secara sistematis, (3) Kemampuan menggunakan bahasa menurut kaidah-kaidah serta kebiasaan-kebiasaan pemakai bahasa yang telah umum sifatnya, (4) Kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata, ungkapan, dan istilah yang tepat dan menarik, dan (5) Kemampuan menerapkan kaidah penulisan atau ejaan secara tepat Harris.

Seperti halnya dengan kemampuan membaca, kemampuan menulis ini pun bukanlah kemampuan yang dapat diwariskan, tetapi hasil proses belajar dan berlatih. Oleh sebab itu, keadaan dan kualitas kemampuan menulis setiap orang tidak sama. Media edukatif formal yang selama ini disepakati sebagai media konvensional untuk membina kemampuan menulis adalah pengajaran menulis atau mengarang merupakan salah satu bagian dari pengajaran bahasa. Pembinaan kemampuan ini dilaksanakan menurut ketentuan-ketentuan yang sudah diatur oleh program yang tercantum dalam kurikulum dan juga oleh aktifitas pendidik yang bersangkutan.

Kemampuan menulis peserta didik sebagai *out-put* pengajaran menulis dapat diukur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sasaran yang diukur ialah isi, tata bahasa, gaya, dan penulisan karya peserta didik itu.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis dikategorikan dalam dua faktor yaitu eksternal dan internal, sebagai berikut : 1) Faktor Eksternal diantaranya (belum tersedianya fasilitas yang mendukung, dan berupa keterbatasan sarana untuk menulis). 2) Faktor Internal mencakup faktor psikologis dan faktor teknis. a) Faktor psikologis (kebiasaan atau pengalaman menulis dan faktor kebutuhan). b) Faktor Teknis meliputi (penguasaan akan konsep dan penerapan teknik-teknik menulis). Secara umum faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan menulis adalah sebagai berikut: (1) Faktor Kedisiplinan, (2) Faktor Ketidak Kosentrasian, dan (3) Faktor Waktu (Nasir, 2010:35).

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata, yang juga memiliki sistem sensor yang cukup, dan kesempatan belajar yang cukup lama pula, berbagai kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan dan aktivitas sehari-hari sepanjang hidup (Syaifudin Bahri Djamarah, 2000: 235). Menurut Syaifudin Bahri Djamarah (2000: 235), kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Menurut Muhibbin Syah (2010: 129), secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) faktor internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik, (2) faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan di sekitar peserta didik, dan (3) faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi, metode yang digunakan untuk memudahkan peserta didik memahami konsep pembelajaran.

Faktor internal yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar lebih jelas dikemukakan oleh Djamarah (2000: 237) adalah (a) inteligensi, (b) bakat yang kurang, (c) emosional yang kurang stabil, (d) aktivitas yang kurang, (e) kebiasaan yang kurang baik, (f) kesehatan yang kurang baik, (g) tidak adanya motivasi. Faktor eksternal merupakan kondisi lingkungan peserta didik, dalam konteks ini lingkungan yang paling dekat dengan keadaan peserta didik adalah lingkungan sekolah. Menurut Djamarah (2000: 237), faktor eksternal yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah: (a) pribadi pendidik yang kurang baik, (b) pendidik tidak berkualitas, (c) hubungan pendidik dengan anak didik kurang harmonis, (d) pendidik menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, (e) tidak mampu mendiagnosis kesulitan belajar (f) cara mengajar pendidik kurang baik, (g) alat/media kurang memadai. Faktor pendekatan belajar, biasanya disebabkan pendidik kurang dapat memilih pendekatan ataupun metode yang tepat dalam pembelajaran. itu berakibat tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa faktor menulis akan mempengaruhi hasil tulisan. Maka keterampilan menulis banyak kaitannya dengan kemampuan membaca, agar kemampuan menulis memiliki makna yang baik. Salah satu faktor yaitu faktor eksternal yang mempengaruhi keterampilan menulis adalah ketersediaan alat atau media. Apabila media kurang memadai maka pembelajaran menulis akan mengalami kesulitan.

5. Prinsip Pembelajaran Menulis

Menurut Yunus Abidin (21012: 192) dalam rangka mewujudkan pembelajaran menulis yang harmonis, bermakna, dan bermartabat, maka harus diketahui dahulu prinsip-prinsip pembelajaran menulis sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menulis sehingga mencapai tujuan yang dicatatkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menulis harus merupakan pelaksanaan praktik menulis untuk membiasakan pembelajaran menulis dengan mempertimbangkan tujuan, memperhatikan pembaca, menyediakan waktu, menerapkan teknik dan strategi menulis yang tepat.
- b. Pembelajaran kegiatan menulis peserta didik harus dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara proses dan hasilnya.
- c. Pembelajaran menulis harus memperhatikan latar belakang budaya literasi peserta didik.
- d. Pelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *whole language* khususnya menggabungkan antara membaca dan menulis.

- e. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menerapkan kegiatan menulis otentik seoptimal mungkin.
- f. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahapan pra-menulis, tahap menulis, dan tahap pasca-menulis.
- g. Gunakan strategi pembelajaran menulis interaktif, kooperatif dan kolaboratif.
- h. Gunakan strategi yang tepat untuk mengoreksi kesalahan pembelajaran dalam menulis.
- i. Penulisan harus dilakukan dengan penjelasan aturan menulis.

Berdasarkan beberapa prinsip yang dikemukakan di atas, bahwa pembelajaran menulis harus dilakukan sebaik mungkin dan seoptimal mungkin. Pembelajaran menulis haruslah menekankan proses menulis yang sesungguhnya sehingga pembelajaran menulis tidak hanya sekedar menekankan pada produk menulis.

G. Pembelajaran Menulis dengan PBL

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan pembelajaran ini menjadi penting karena melalui kegiatan pembelajaran ini selain pendidik dapat mengajarkan mengenai materi pelajaran, tetapi pendidik juga dapat menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Salah satu pelajaran penting di sekolah adalah bahasa Indonesia.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang selalu ada disetiap jenjang pendidikan baik di SD, SMP, maupun SMA. Pembelajaran bahasa

Indonesia selain menjadi tanggung jawab bersama, namun merupakan tanggung jawab utama dari seorang pendidik. Terutama ketika pendidik harus membuat pelajaran bahasa Indonesia menjadi semenarik mungkin agar peserta didik antusias mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik menghendaki sebuah pengalaman dalam belajar sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sosial masyarakat, bukan hanya sekadar teoritik belaka yang hanya membuat peserta didik menjadi jenuh terhadap pembelajaran tersebut.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung diharapkan dalam bentuk pembelajaran langsung melakukan kegiatan belajar menggunakan bahasa yang dihubungkan dengan konteks kehidupan secara konkret secara potensial dapat menghasilkan pengalaman belajar dan pemahaman dalam bidang bahasa Indonesia secara otentik dalam arti sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sosial masyarakat (Aminudin,2002:13). Adapun salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari dan mampu memecahkan masalah yakni *Problem Based Learning*.

Penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis merupakan bentuk penyampaian gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Salah satu keterampilan pembelajaran menulis adalah pembelajaran menulis kreatif. Keterampilan menulis kreatif bukan hanya berpusat pada pendidik sebagai informan melainkan peserta didik sendiri yang harus berperan aktif dalam pembelajaran. Pendidik hanya memberikan instruksi kepada peserta

didik untuk membuat karangan kreatif tanpa ada penguatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan tidak hanya bersumber pada pendidik dan buku, tetapi dapat bersumber dari bahan ajar yang lainnya seperti modul dalam menulis yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran menulis merupakan salah satu materi yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013 edisi revisi khususnya kelas IV. Pembelajaran menulis tertera pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Inti 4 (KI 4) mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat). Dalam ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Kompetensi Dasar (KD) menulis terdapat pada KD 3.6 Menggali isi dan tulisan yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan dan 4.6 Melisankan tulisan hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. Dalam pembelajaran menulis, tiga keterampilan yang menjadi konsentrasi pencapaian pada Kurikulum 2013 yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan dapat dicapai. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kompetensi sikap

Dengan menulis peserta didik diharapkan akan memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, responsif, dan santun. Peserta didik diharapkan mampu untuk memiliki sikap tanggung jawab atas kreatifitasnya dalam menulis. Peserta didik diharapkan memiliki sikap percaya diri dalam

menulis baik sesuai dengan konteks atau situasi peserta didik. Peserta didik diharapkan memiliki sikap responsif dan santun dalam proses pembelajaran menulis.

b. Kompetensi pengetahuan

Secara tidak langsung kegiatan menulis akan meningkatkan kompetensi pengetahuan pada peserta didik, karena dalam proses pengerjaannya pembelajaran banyak mengolah data berupa wawasan dan pengetahuan umum serta pengetahuan kebahasaan digunakan untuk menulis yang disusunnya.

3. Kompetensi Keterampilan

Menulis akan meningkatkan keterampilan peserta didik dan peningkatan itu menuntut peserta didik untuk rajin membaca.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian Herawati (2014) yang menunjukkan bahwa ketuntasan belajar menulis pada siklus satu 66,67%, siklus dua 72,73%, dan siklus tiga 90,48%. Aktivitas guru dalam pembelajaran siklus satu, yaitu 88,9, APKG siklus dua skor 91,7 dan APKG siklus tiga skor 95,83 Penilaian guru yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Simpulan penelitian, peningkatan kemampuan menulis melalui model pembelajaran PBL siswa kelas IX SMP Negeri 4 Metro ini mengalami peningkatan.

Penelitian Fuad (2020) menyimpulkan bahwa desain pengembangan bahan ajar berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis berada dalam kategori layak, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar

berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat digunakan dalam proses pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian Pratiwi (2015) menyimpulkan bahwa adanya peningkatan keterampilan menulis karangan menggunakan media gambar seri di SD Negeri 1 Kalisoro. Pada siklus I pertemuan ke-1 keterampilan menulis karangan pada siswa mencapai 38.09% (11 siswa yang sudah mencapai KKM dari 21 siswa), mengalami peningkatan tetapi belum signifikan pada siklus I pertemuan ke-2 menjadi 47,61% (11 siswa yang sudah mencapai KKM dari 21 siswa). Pada siklus II pertemuan ke-1 peningkatan prosentase keterampilan menulis karangan menjadi 71,42% (15 siswa yang sudah mencapai KKM dari 21 siswa). Adapun peningkatan prosentase pada siklus II pertemuan ke-2 menjadi 90.47% (19 siswa yang sudah mencapai KKM dari 21 siswa). Disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media benda gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan tema indahnyanegeriku dengan menggunakan media gambar seri pada siswa kelas IV negeri 1 Kalisoro tahun pelajaran 2014/2015.

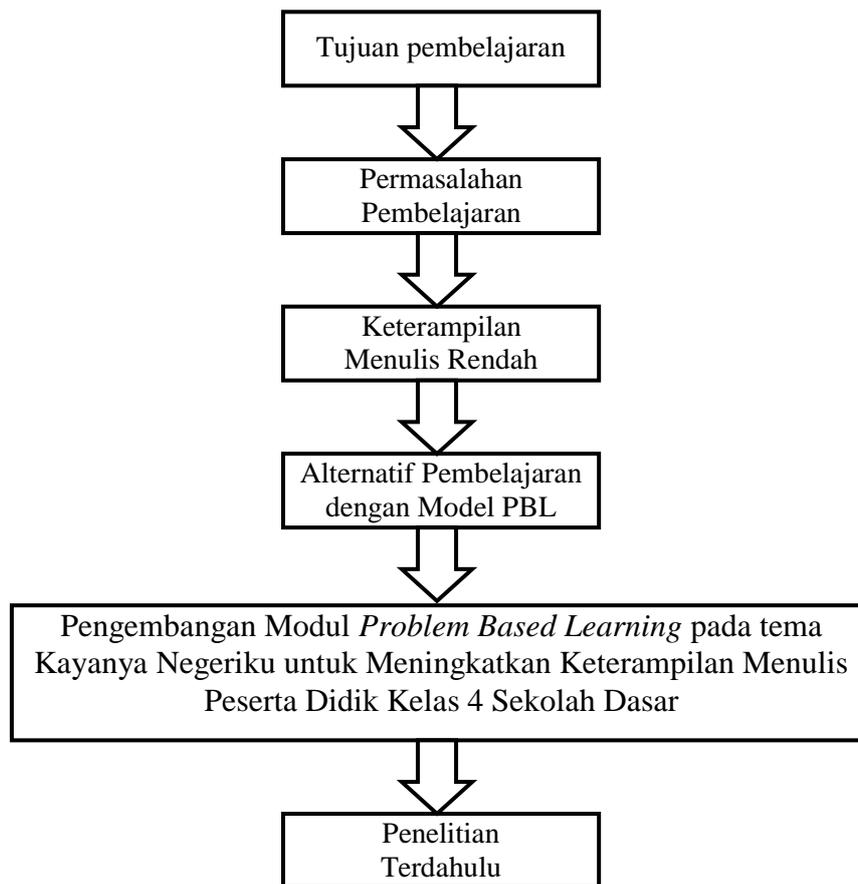
Penelitian Hasanah (2017) menyimpulkan bahwa adanya peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I 67%, pada siklus II 74% dan di siklus 3 menjadi 91.5%, Adanya peningkatan sikap percaya diri siklus I 20.6%, siklus II 50% dan siklus III 82%, Adanya peningkatan sikap peduli siklus I 23%, siklus II 53% dan siklus III 79%, Adanya peningkatan sikap tanggung jawab siklus I 34%, siklus II 55% dan siklus III 81%, Adanya peningkatan hasil belajar siklus I 34%, siklus II 55% dan siklus III meningkat menjadi 81%. Hambatan dalam menggunakan model PBL yaitu kesulitan dalam

merumuskan masalah dan pemecahannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model PBL dapat meningkatkan sikap percaya diri, peduli, tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Cicalengka 08. Maka, penggunaan model PBL ini dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran untuk diterapkan di sekolah dasar

Penelitian Hasanah, et al (2016) menyimpulkan bahwa modul pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model Problem Based Learning merupakan modul yang sangat praktis untuk digunakan. Kepraktisan modul dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kemudahan dalam penggunaan, aspek waktu, dan aspek daya tarik. Pada aspek kemudahan dalam penggunaan, modul pembelajaran menulis teks eksposisi mudah digunakan dan bahasanya mudah dipahami oleh siswa. Pada aspek waktu, guru terbantu untuk menjelaskan materi sehingga waktu belajar lebih banyak digunakan untuk siswa mengerjakan latihan dan berdiskusi dengan temannya. Pada aspek daya tarik, siswa termotivasi untuk belajar dengan modul karena setiap kegiatan dalam modul selalu berkesinambungan. Modul pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model PBL merupakan modul yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai siswa yang secara umum sudah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, dengan modul ini siswa bisa belajar sendiri karena modul ini terdapat materi teks eksposisi terutama pada bagian menulis teks eksposisi.

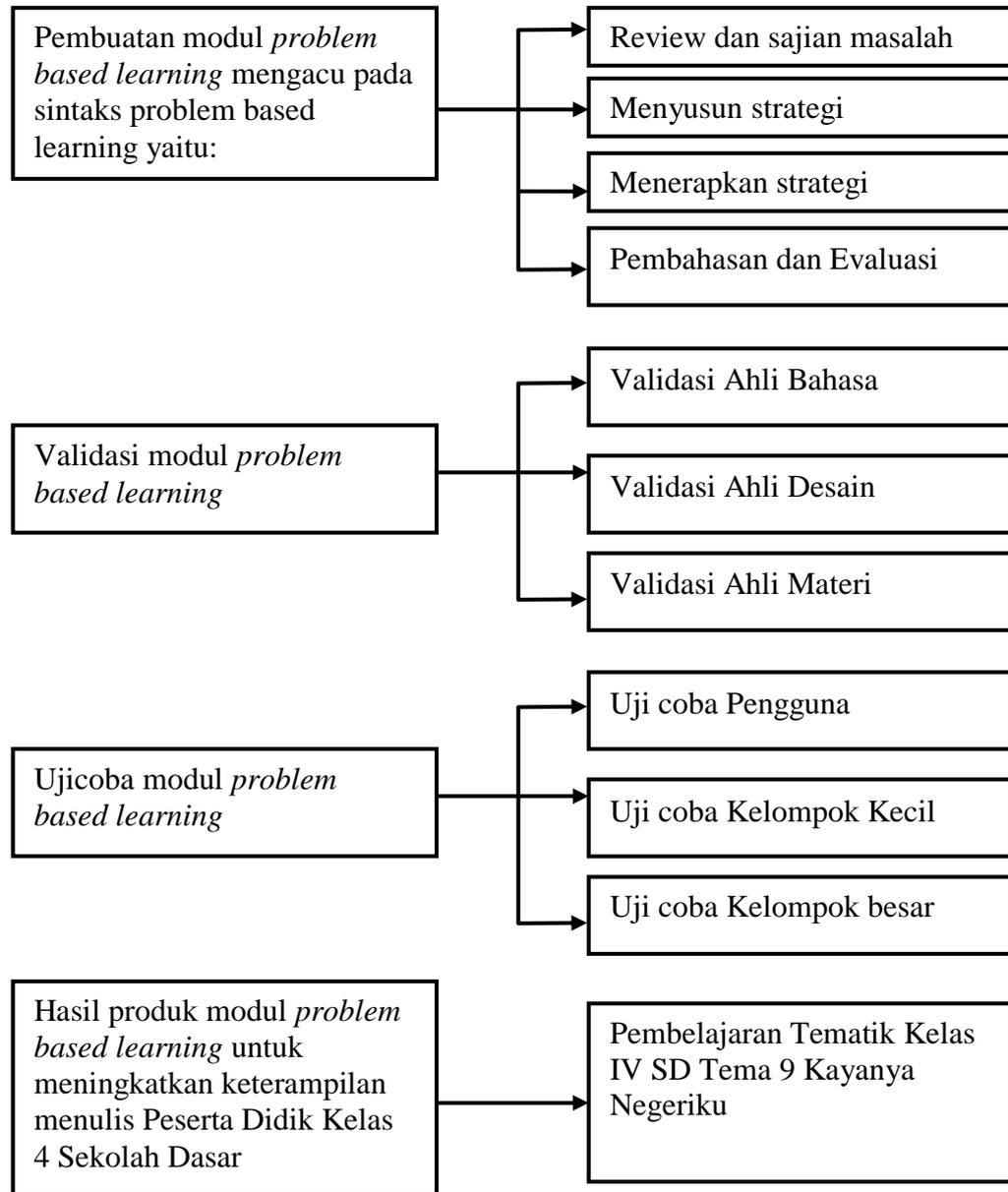
I. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini meliputi penjabaran tentang tujuan pembelajaran, temuan masalah peserta didik dimana keterampilan menulis peserta didik relatif rendah oleh karenanya model pembelajaran dengan modul PBL diterapkan dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Gambaran kerangka pikir penelitian ini adalah:



Gambar 2.1. Alur Kerangka Pikir

Gambaran lebih rinci tentang kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Rincian Kerangka Pikir

J. Hipotesis

H₀ = Pengembangan Modul *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku tidak efektif meningkatkan keterampilan menulis peserta didik Kelas 4 Sekolah Dasar

H1= Pengembangan Modul *Problem Based Learning* pada tema
Kayanya Negeriku efektif meningkatkan keterampilan menulis
peserta didik Kelas 4 Sekolah Dasar

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010: 407). Sukmadinata (2008) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) adalah suatu pendekatan penelitian untuk menghasilkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada.

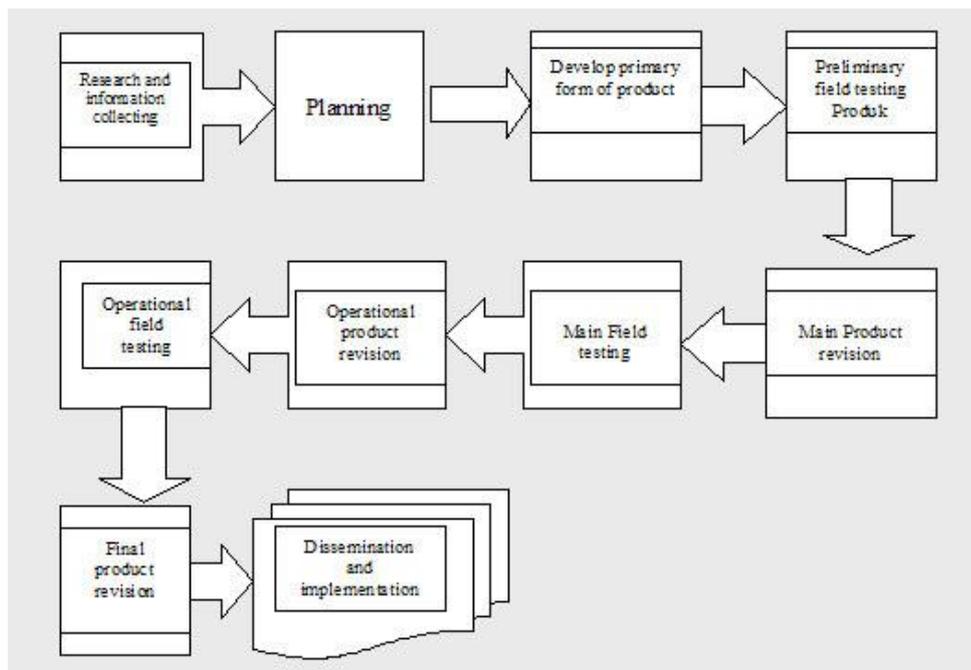
Metode penelitian ini merujuk pada model Borg & Gall dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian. Penelitian ini tujuan akhirnya adalah mengembangkan suatu produk yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Adapun, ruang lingkupnya adalah pengembangan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar berbentuk modul sebagai penunjang dalam meningkatkan kemampuan menulis.

B. Model Pengembangan

Model pengembangan dalam penelitian ini terdiri atas sepuluh tahapan. Namun, mengingat besarnya biaya dalam pelaksanaan maka salah satu hal terbaik (Borg and Gall, 1989: 798) adalah melakukan proyek dengan skala

kecil yang hanya melibatkan sedikit rancangan pembelajaran yang asli. Cara lain untuk memperkecil proyek adalah membatasi pengembangan hanya pada beberapa langkah dari siklus penelitian dan pengembangan. Atas dasar ini, peneliti mengadaptasi kesepuluh langkah model Borg and Gall sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti.

Langkah-langkah hasil adaptasi tersebut dibagi menjadi tiga tahapan utama. Ketiga tahapan yang dimaksud (1) hasil penelitian pendahuluan, (2) pengembangan bahan ajar, dan (3) produk atau hasil bahan ajar. Dari ketiga tahapan dimaksud terdapat tahapan-tahapan (1) studi pendahuluan, (2) membuat rancangan desain produk, (3) mengembangkan bentuk produk awal, (4) melakukan uji coba terbatas, (5) melakukan revisi produk hasil uji coba terbatas, (6) melakukan uji coba luas, (7) melakukan revisi produk dari uji coba luas, dan (8) pembuatan produk akhir. Adapun tahap diseminasi (penyebarluasan) tidak dilakukan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan pembiayaan penerbitan produk dan implementasi produk di lapangan dalam skala luas. Berikut diagram langkah-langkah dalam model penelitian dan pengembangan Borg and Gall.



Gambar 3.1
Langkah-Langkah dalam Model Penelitian dan Pengembangan Borg and Gall

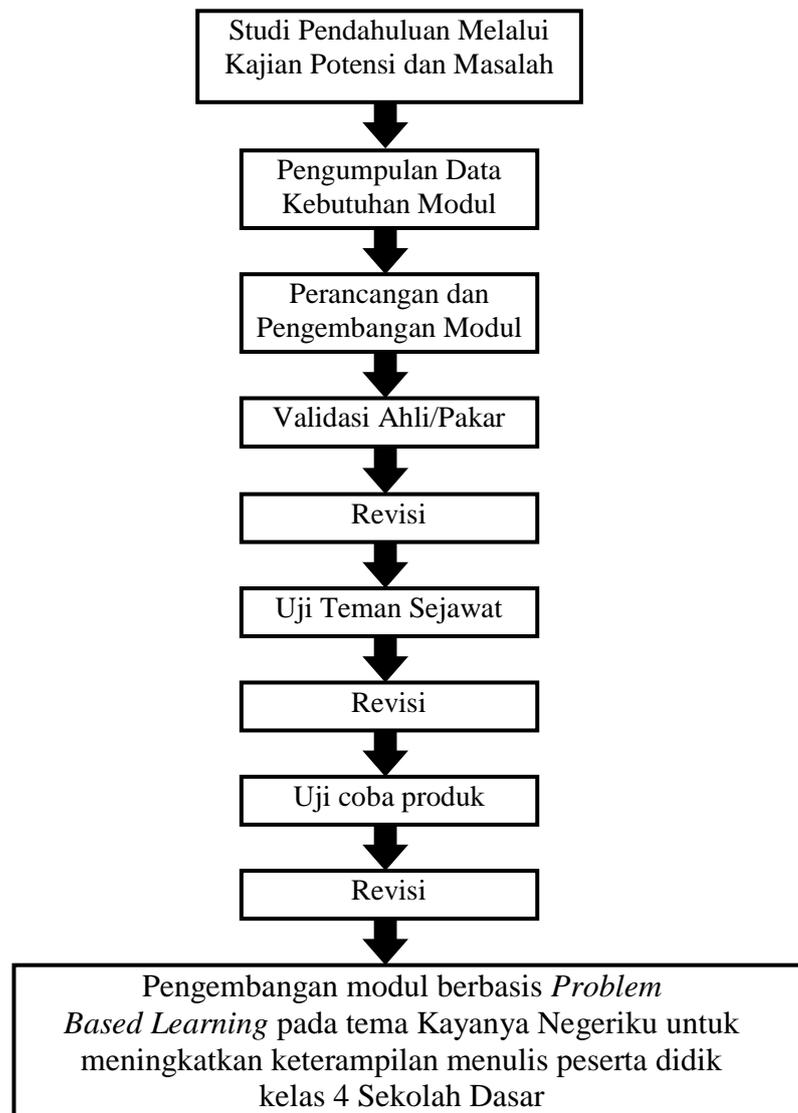
Dalam model pengembangan, Borg and Gall memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar produk yang dirancangnya mempunyai standar kelayakan. Dengan demikian, yang diperlukan dalam pengembangan ini adalah rujukan tentang prosedur produk yang akan dikembangkan. Borg dan Gall (1983: 775) mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu *“research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation”*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Research and information collecting*; termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian;

2. *Planning*; termasuk dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas;
3. *Develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung;
4. *Preliminary field testing*, yaitu melakukan ujicoba lapangan awal dalam skala terbatas. dengan melibatkan subjek sebanyak 6 – 12 subjek. Pada langkah ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi atau angket;
5. *Main product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam ujicoba terbatas, sehingga diperoleh draf produk utama yang siap diujicoba;
6. *Main field testing*, uji coba utama yang melibatkan seluruh peserta didik.
7. *Operational product revision*, yaitu melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi;
8. *Operational field testing*, yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan;

9. *Final product revision*, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final);
10. *Dissemination and implementation*, yaitu langkah menyebarkan produk/model yang dikembangkan

Adapun langkah-langkah dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.2
Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian pengembangan ini dimulai dengan hasil penelitian pendahuluan yang merupakan bagian *research* (R) pertama dalam R&D. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan bahan ajar. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Desain pengembangan produk pada tahap ini merupakan bagian *development* (D) dalam R&D.

Pada tahap desain pengembangan produk tersebut didesain dan dikembangkan bahan ajar berupa modul berbasis Model *Problem Based Learning* untuk eserta didik kelas IV SD. Pada tahap proses pengembangan ini dilakukan uji produk dalam kelompok kecil. Produk kemudian mengalami revisi setelah diujikan lagi dalam uji kelompok luas kemudian kembali dilakukan revisi. Hasil akhir pengembangan ini berupa produk atau hasil pengembangan bahan ajar berupa modul untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik berbasis *Problem Based Learning* untuk peserta didik kelas IV SD yang telah dinyatakan layak dan siap diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas pada kompetensi dasar (KD).

1. Studi Pendahuluan

Sebagaimana telah dinyatakan di depan bahwa studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan bahan ajar. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Studi pendahuluan dilaksanakan di SDN 1 Cahaya Negeri

Lampung Utara sebagai subjek dalam penelitian ini. Studi pendahuluan dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

a. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar bahasa Indonesia. Dokumentasi dilakukan pada perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, bahan ajar, media, evaluasi, dan kondisi pendidik, peserta didik, dan bahan ajar di perpustakaan.

b. Observasi

Teknik observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi kegiatan pendidik dalam menerapkan pendekatan (metode/teknik) dalam pembelajaran, bahan ajar, media, evaluasi, dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

c. Angket

Pemberian angket ditujukan kepada pendidik dan peserta didik. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang kondisi pembelajaran dan bahan ajar.

d. Wawancara

Wawancara dan diskusi dilakukan dengan pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah untuk mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran yang telah dilakukan berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Fokus yang penting dalam studi pendahuluan ini adalah didapatkannya deskripsi kebutuhan tentang bahan ajar. Dasar deskripsi kebutuhan ini adalah hasil penyebaran angket kebutuhan tentang perlunya bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Angket ditujukan kepada pendidik dan peserta didik di SDN 1 Cahaya Negeri Lampung Utara sebagai objek penelitian ini.

Hasil observasi, wawancara, dan angket tersebut dianalisis untuk mendapatkan deskripsi yang tepat tentang kondisi pembelajaran dan bahan ajar. Hasil analisis kebutuhan bahan ajar berupa deskripsi bahan ajar yang diperlukan, yaitu bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik kelas IV SD. Hasil studi pendahuluan secara keseluruhan dijadikan landasan untuk menetapkan desain produk bahan ajar yang dikembangkan. Desain produk yang ditetapkan, yaitu desain struktur bahan ajar menulis dengan model *Problem Based Learning* untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar. Produk yang akan dihasilkan berupa bahan ajar berbentuk modul. Desain struktur bahan ajar, meliputi kompetensi dasar, pendalaman materi, tugas, dan pembiasaan.

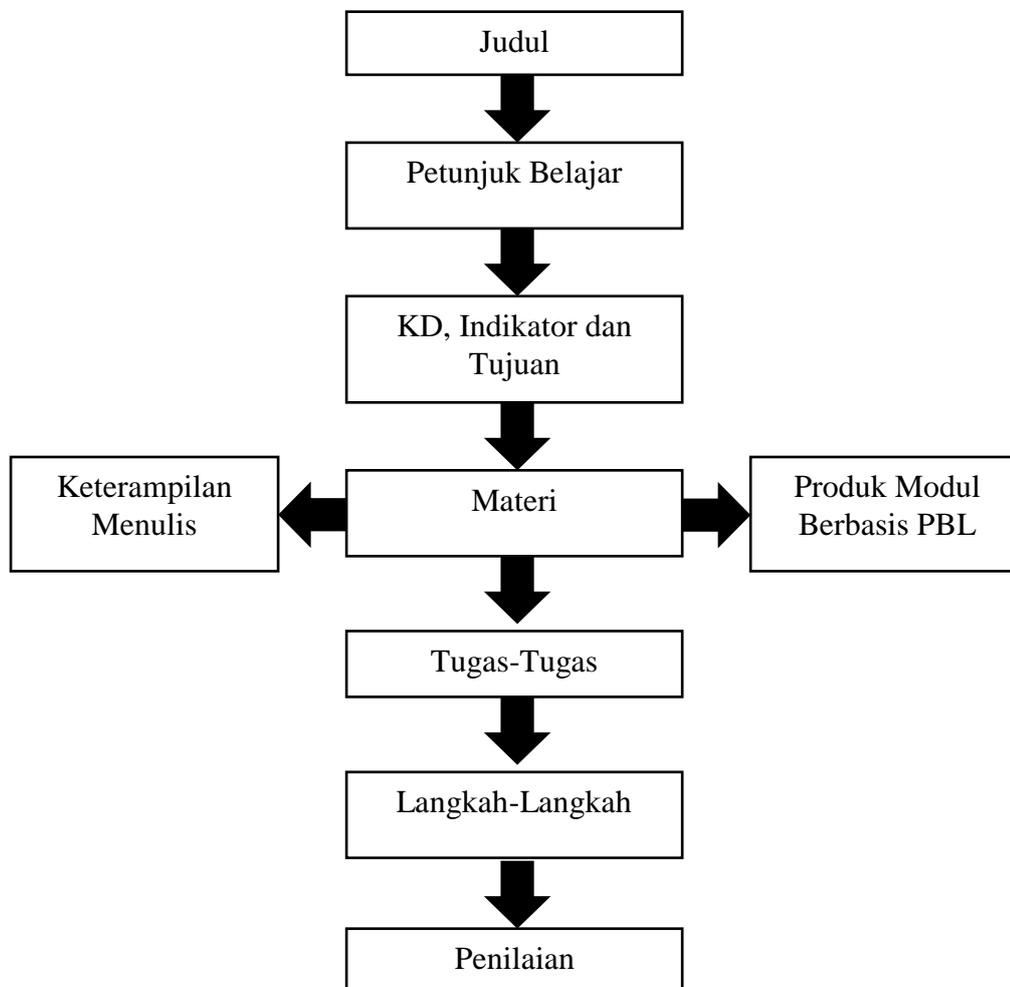
2. Perencanaan dan Pengembangan Modul

Perancangan modul dimulai dengan menentukan peta kebutuhan modul yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan materi yang harus disiapkan dalam modul. Materi ini disesuaikan dengan kompetensi dasar peserta didik tingkat SD kelas IV kurikulum 2013, yaitu KD 3.6 Menggali isi dan amanat tulisan yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan. dan KD 4.6 Melisankan tulisan hasil karya pribadi

dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.

3. Desain dan Pengembangan Modul

Desain dan pengembangan modul, meliputi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada langkah ini peneliti melakukan desain dari modul yang akan dikembangkan, yaitu modul pembelajaran menulis mata pelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas IV SD. Produk yang akan dihasilkan berupa modul dan petunjuk penggunaan modul. Desain struktur modul adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3.
Desain Struktur Modul pembelajaran

4. Proses Pengembangan Produk

Prosedur pengembangan dan penelitian yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian merupakan prosedur pengembangan milik Dick dan Carey yang menyarankan agar penerapan prosedur pengembangan dilakukan secara berurutan. Namun, Borg dan Gall telah mengadaptasi prosedur pengembangan milik Dick dan Carey menjadi sepuluh langkah.

Peneliti mengadaptasi tahapan dalam model penelitian dan pengembangan Borg *and* Gall yang dilaksanakan dalam tujuh tahap hingga dihasilkan modul yang layak untuk uji lapangan. Penelitian pengembangan ini dimulai dengan studi pendahuluan yang merupakan bagian *research* (R) pertama dalam model penelitian *Research and Development*. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan dan kondisi lapangan peserta didik untuk dilakukan pengembangan bahan ajar. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Desain pengembangan produk merupakan bagian *development* (D) dalam penelitian *research and development*.

Tahapan-tahapan hasil adaptasi Borg *and* Gall dikelompokkan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu studi pendahuluan, pengembangan, dan evaluasi produk. Tahapan tersebut kemudian diuraikan dalam langkah-langkah berupa 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data kebutuhan bahan ajar, 3) pengembangan bahan ajar melalui perancangan (desain) produk

dan mengembangkan bentuk produk awal, 4) evaluasi produk melalui validasi oleh ahli/pakar yang relevan, 5) revisi rancangan produk hasil validasi, 6) uji coba produk pada teman sejawat dan uji coba kelas kecil dan revisi produk hasil uji coba dilanjutkan dengan uji coba lebih luas dalam pembelajaran menulis (20-30), dan 7) melakukan revisi menjadi produk operasional berupa modul yang siap diuji efektivitas penggunaannya.

a. Uji Praktis atau Uji Teman Sejawat

Uji praktis atau teman sejawat dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari praktisi atau teman sejawat, yaitu pendidik bahasa Indonesia. Praktisi adalah orang yang sering diajak diskusi untuk memberi penilaian, kritik, saran, dan masukan-masukan yang berguna untuk perbaikan (revisi) bahan ajar yang dikembangkan sampai siap diujikan pada tahap selanjutnya.

b. Uji Ahli atau Pakar

Pelaksanaan uji ahli atau pakar dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli atau pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan. Dalam konteks ini uji ahli atau pakar dilakukan kepada ahli materi atau isi pembelajaran sastra dan ahli teknologi pembelajaran. Hasil uji ahli atau pakar juga berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Uji ahli atau pakar dilakukan dengan teknik wawancara, diskusi, dan angket penilaian produk. Hasil uji praktis dan uji ahli atau pakar dimanfaatkan

untuk merevisi desain produk sampai diperoleh desain produk yang layak.

c. Uji Coba Lapangan Terbatas

Uji coba lapangan terbatas melibatkan 5-15 peserta didik sebagai responden. Uji coba lapangan dalam kelompok terbatas ini dilakukan dengan mengujicobakan produk modul pembelajaran bahasa Indonesia kepada pendidik dan peserta didik sebagai calon pengguna produk.

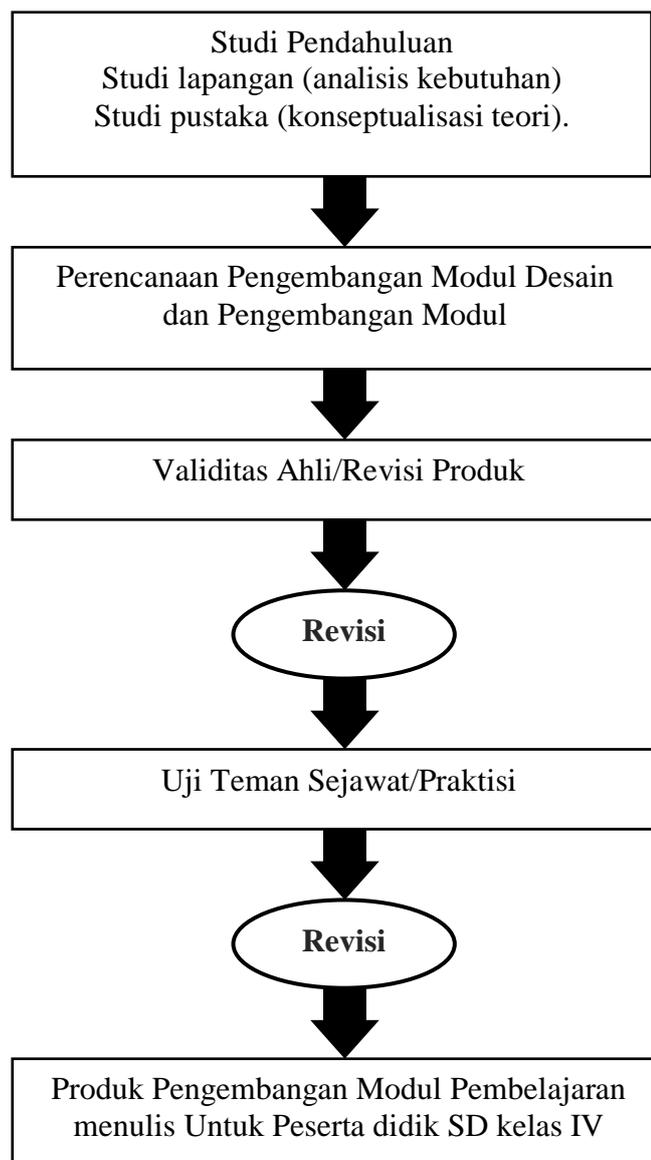
Hasil uji lapangan terbatas dimanfaatkan untuk merevisi produk sehingga dihasilkan produk yang berkualitas. Uji coba lapangan terbatas dan revisi produk dilakukan dengan kolaborasi antara peneliti dan pendidik dengan berbekal saran dan komentar dari peserta didik sebagai pengguna bahan ajar. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dilakukan sampai diperoleh produk yang lebih baik dari produk sebelumnya dan siap untuk diujikan pada uji selanjutnya.

d. Uji Coba Lapangan Utama

Uji coba lapangan dalam kelompok besar dilakukan pada tiga sekolah dasar yang berbeda. Uji coba lapangan dalam kelompok besar dilakukan dengan mengujicobakan produk pengembangan kepada pendidik dan peserta didik sebagai calon pengguna produk. Hasil uji lapangan dalam kelompok besar juga dimanfaatkan untuk merevisi produk. Uji coba lapangan dalam kelompok besar dan revisi produk dilakukan secara berkolaborasi antara pendidik, peneliti, dan memperhatikan saran atau komentar dari peserta didik. Uji coba lapangan dalam kelompok besar dilakukan sampai diperoleh produk

yang siap untuk digunakan sebagai bahan ajar. Hasil pengujian diperoleh penilaian produk operasional berupa modul yang siap digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah uji coba dilakukan dengan cara berikut ini.

- 1) Menyiapkan perangkat untuk uji coba (kriteria modul yang layak dan angket kelayakan).
- 2) Menentukan responden uji coba pembelajaran kelas IV di SD yang telah ditentukan.
- 3) Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengimplementasikan modul dalam pembelajaran.
- 4) Menginformasikan kepada responden tentang tujuan uji coba dan kegiatan yang harus dilakukan oleh responden.
- 5) Melakukan uji coba sebagaimana kegiatan pembelajaran materi hikayat menggunakan modul yang dihasilkan sebagai bahan ajarnya.
- 6) Mengumpulkan data hasil uji coba lembar angket uji kelayakan.
- 7) Mengolah data dan menyimpulkan hasilnya.



Gambar 3.4.
Tahapan-Tahapan Penelitian Pengembangan Modul

C. Sumber Data, Instrumen, Subjek, dan Analisis Data Penelitian

Data penelitian ini dipilah menjadi dua, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif. Data deskriptif berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli atau pakar terhadap produk. Di sisi lain, data kuantitatif adalah skor tes peserta didik saat uji coba produk.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah praktisi atau teman sejawat, ahli atau pakar, peserta didik, dan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dari praktisi atau teman sejawat dan ahli berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk modul pembelajaran bahasa Indonesia. Data dari peserta didik berupa ujaran (lisan dan tulis) dan perilaku, sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. Data tersebut bersumber dari pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Dalam melaksanakan tugas peneliti dibantu dengan instrumen berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan angket. Panduan observasi digunakan untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik bersama peserta didik. Panduan wawancara dimanfaatkan untuk mendapatkan tanggapan secara lisan dari pendidik dan peserta didik setelah pelaksanaan peserta didik. Terakhir, angket dimanfaatkan untuk penilaian bahan ajar, peserta didik, dan produk pengembangan oleh peserta didik dan ahli atau pakar.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga tahap, yaitu studi pendahuluan, proses pengembangan, dan produk pengembangan. Secara rinci, subjek penelitian yang dimaksud sebagaimana terurai dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Subjek Penelitian
1	Penelitian pendahuluan	<p>2 Orang Pendidik Kelas 1. Darmiana, S.Pd.SD (SDN 1 Bumi Nabung) 3. Fika Oktavia, S.Pd. (SDN 1 Bumi Nabung)</p> <p>30 Peserta didik SD dengan rincian sebagai berikut. 10 Peserta didik SDN 1 Cahaya Negeri 10 Peserta didik SDN 1 Bumi Nabung</p>
2	Penilaian Sejawat	2 pendidik SDN 1 Cahaya Negeri 2 pendidik SDN 1 Bumi Nabung
	Penilaian Pakar	Pakar Materi: Dr. Siti Afifatun, M.Pd Pakar Multimedia: Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd Pakar Bahasa: Dr. M. Makhrus Ali
3	Uji coba produk	<p>Uji Lapangan Terbatas 10 Peserta didik SDN 1 Cahaya Negeri</p> <p>Uji Lapangan Luas Klasikal</p>

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, angket, dan tes uraian berupa pertanyaan yang menuntut anak menjawab dalam bentuk menguraikan atau memberikan alasan sesuai dengan tuntutan pertanyaan (Sudjana, 2012: 37-70). Ketiga teknik tersebut tidak digunakan secara bersamaan melainkan disesuaikan dengan setiap tahapan prosedur pengembangan. Pada tahap analisis, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk melakukan analisis kebutuhan. Tahap perancangan dan pengembangan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan sebagai pendukung bahan revisi produk. Selanjutnya, pada tahap implementasi diterapkan modul tematik *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis. Pada tahap ini juga digunakan tes, angket wawancara. Berikut ini akan disajikan uraian teknik pengumpulan data.

a. Wawancara

Pada tahap analisis, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan tidak mempersiapkan daftar pertanyaan hanya saja menentukan hal-hal penting yang akan ditanyakan. Hal-hal penting yang akan ditanyakan diantaranya bahan belajar yang digunakan saat peserta didik keterampilan menulis, kelebihan dan kekurangan bahan belajar menulis yang sudah ada.

b. Angket

Angket digunakan dengan cara memberikan pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden. Angket diberikan kepada ahli dan pendidik untuk mengetahui kevalidan produk. Kriteria penilaian menggunakan lima skala yaitu tidak baik skor 1, kurang baik skor 2, cukup baik skor 3, baik skor 4, dan sangat baik skor 5. Hasil saran dan masukan dari ahli dan pendidik ini digunakan untuk memperbaiki produk modul pembelajaran. Kriteria penilaian angket diadaptasi dari Badan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri dari empat kriteria penilaian diantaranya kelayakan pada isi, penyajian, bahasa dan kegrafikan (Muslich, 2010: 29-312). Adapun kisi-kisi angket validasi modul tematik *Problem Based Learning* pada tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Validasi Modul pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis

Aspek	Indikator	No. Butir	Jml. Butir
Kelayakan Isi	Menggambarkan PBL dan strategi menulis	1	4
	Terdapat komponen-komponen <i>PBL</i>	2	
	Kesesuaian isi buku dengan terhadap tingkat perkembangan kognitif peserta didik	3	
	Kesesuaian materi dengan tujuan peserta didik.	4	
Kelayakan Penyajian	Kesesuaian penyajian hasil kerja terhadap perkembangan keterampilan menulis.	5	5
	Penyajian gambar tentang topik kebersihan diri dan lingkungan dapat memperjelas pemahaman peserta didik	6	
	Sistematika penyajian materi.	7	
	Pengorganisasian materi.	8	
	Ketepatan penyajian materi terhadap tingkat Keterampilan menulis peserta didik	9	
Kelayakan Kebahasaan	Penggunaan bahasa mudah diikuti dan dipahami peserta didik	10	1
Kelayakan Kegrafikan	Kesesuaian ukuran buku, ukuran huruf, dan gambar sesuai dengan kebutuhan peserta didik	11	3
	Kemenarikan desain sampul dan isi modul Peserta didik	12	
	Kualitas cetakan dan kertas	13	
Total			13

c. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis peserta didik. Peningkatan keterampilan menulis ditentukan berdasarkan penilaian tulisan yang sudah ditulis oleh anak. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga jenis pengukuran yaitu: kualitas tulisan secara keseluruhan, jumlah kata, serta bukti perencanaan (Asaro-saddler, 2014: 83), (Asaro-Saddler & Bak, 2014: 96). Setiap aspek penilaian mempunyai indikator penilaian yang berbeda-beda. Indikator penilaian pada kualitas tulisan secara keseluruhan menggunakan rentangan skor 0-7 berdasarkan tahapan-tahapan menulis dari perencanaan,

penulisan hingga pengeditan yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Mason et al., 2010: 145). Indikator penilaian jumlah kata diperoleh dari identifikasi kata yang dihitung apabila sedikitnya terdiri dari dua karakter huruf dan dipisahkan dengan spasi sebelum dan sesudahnya (Asaro-saddler & Bak, 2012: 371). Selanjutnya indikator penilaian bukti perencanaan yaitu adanya catatan pada kolom perencanaan (Asaro- saddler & Bak, 2012: 371) dan perubahan proses perencanaan yang meliputi pencoretan, penambahan, dan penggabungan (Asaro-Saddler & Bak, 2014: 96). Perubahan proses perencanaan yang dimaksudkan adalah adanya pencoretan ide yang terdapat di perencanaan tidak terdapat dalam teks tulisan, penambahan ide tidak terdapat dalam perencanaan tetapi ditambahkan dalam teks tulisan, dan penggabungan dua ide atau lebih yang tercantum pada proses perencanaan dikombinasikan ke dalam satu teks. Kisi-kisi instrumen soal esai dengan kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Tes Keterampilan Menulis dalam Bentuk Paragraf

Variabel	Sub variabel	Indikator Soal	Jumlah
Keterampilan Menulis pada tema Kayanya Negeriku	1. Pemilihan Topik	1.1 Mampu memilih topik tulisan yang akan digunakan sebagai ide penulisan tulisan	1
	2. Penyusunan Rencana Tulisan	2.1 Mampu menyusun rencana tulisan berdasarkan topik tulisan	1
	3. Menulis dalam bentuk paragraf	3.1 Mampu menulis dalam bentuk paragraf berdasarkan rencana yang telah disusun	1

Sumber: Kosasih 2012: 37

5. Validitas Instrumen

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi terdiri dari *face validity* atau validitas tampilan dan *logical validity* atau

validitas logis. Validitas ini digunakan untuk menunjukkan kevalidan instrumen penelitian. Validasi instrumen penelitian melibatkan dua ahli. Adapun kisi-kisi validasi instrumen adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4. Kisi-kisi Validasi Instrumen

No	Aspek Penilaian	Indikator	No. Butir	Jml. Butir
1	Kejelasan	Judul lembar angket	1	3
		Butir pernyataan	2	
		Petunjuk pengisian angket	3	
2	Ketepatan isi	Ketepatan pernyataan dengan jawaban yang diharapkan	4	1
3	Relevansi	Pernyataan berkaitan dengan tujuan penelitian	5	2
		Pernyataan sesuai dengan aspek yang ingin dicapai.	6	
4	Kevalidan isi	Pernyataan mengungkapkan informasi yang benar.	7	1
5	Tidak ada bias	Pernyataan berisi satu gagasan yang lengkap	8	1
6	Ketepatan Bahasa	Bahasa mudah dipahami.	9	3
		Bahasa yang digunakan efektif.	10	
		Penulisan sesuai dengan EYD.	11	
Total				11

Peneliti menggunakan lima skala untuk menyatakan kevalidan instrumen yaitu tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik. Berikut ini kategori kevalidan instrumen.

Tabel 3.5. Kategori Kevalidan Instrumen Penelitian

Instrumen	Kriteria	Kategori
Tes dan Angket	$X > 46,14$	Sangat Baik
	$37,38 < X \leq 46,14$	Baik
	$28,62 < X \leq 37,38$	Cukup Baik
	$19,86 < X \leq 28,62$	Kurang Baik
	$X \leq 19,86$	Tidak Baik

Sumber: (Widoyoko, 2017: 238)

Rekapitulasi hasil validasi instrumen dapat dilihat pada lampiran 5. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata skor penilaian angket oleh ahli

adalah 41,5 dengan kategori penilaian secara kualitatif adalah baik. Rata-rata skor penilaian tes oleh ahli adalah 41 dengan kategori penilaian secara kualitatif adalah baik. Oleh karena itu angket dan tes sudah dikatakan valid karena pada kategori “baik”.

D. Analisis Data Penelitian

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil analisis data ahli/pakar, dan analisis data saat uji coba produk. Aturan pemberian skor menurut Sugiyono (2016:135).

1. Lembar Angket Peserta didik

Langkah analisis data pada lembar angket peserta didik dengan menggunakan skor dari 1-5 kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian

1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup baik
4	Kurang baik
5	Sangat kurang baik

2. Wawancara Pendidik Wali Kelas IV

Data yang diperoleh dari wawancara pendidik ditulis dalam bentuk uraian, kemudian dirangkum dan dipilih hal-hal pokok yang menjadi kebutuhan akan bahan ajar.

3. Validasi Kelayakan Pakar/Ahli, Praktisi, dan Peserta didik

Kegiatan analisis data dari hasil angket dilakukan dengan mencari rata-rata skor Skala *likert* berdasarkan tiap-tiap aspek. Aspek tersebut yaitu (1) kelayakan isi, (2) kelayakan bahasa, (3) kelayakan penyajian, dan (4) kelayakan kegrafikan. Angket responden terhadap produk memiliki 5

pilihan jawaban sesuai konten pertanyaan yaitu 5 = sangat sesuai, 4 = sesuai, 3 = cukup sesuai, 2 = kurang sesuai, dan 1 = sangat kurang sesuai. Hasil rata-rata penilaian angket tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

3. Gain Score

Gain score dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan dalam penelitian one group *pre test* dan *post test* atau penelitian yang menggunakan eksperimen dan kontrol. Dengan menghitung selisih antara nilai *pre-test* dan *post test* akan diketahui apakah penggunaan atau penerapan metode tertentu dikatakan efektif atau tidak. Rumus yang digunakan untuk menghitung *normalized gain* adalah sebagai berikut:

$$N \text{ Gain} = \frac{\text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre - Test}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Setelah diperoleh nilai gain score maka dikelompokkan dalam kategorisasi tafsiran efektivitas N Gain sebagai berikut:

Tabel 3.7. Kategori Tafsiran Efektivitas N Gain

No	Presentase	Tafsiran
2	<40	Tidak efektif
3	40-55	Kurang efektif
4	56-75	Cukup efektif
5	>76	Efektif

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penyusunan pengembangan modul *Problem based learning* Pada Tema 9 Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik di SD Negeri 01 Bumi Nabung dan SD Negeri 01 Cahaya Negeri layak untuk dijadikan sebagai bahan Pembelajaran Tematik. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Modul *problem based learning* (PBL) yang dikembangkan ini materinya disesuaikan dengan tema Kayanya Negeriku yang terdiri dari 3 materi pembelajaran. Modul pengembangan ini telah memenuhi syarat uji validasi bahasa, desain dan materi dan berstatus layak untuk dikembangkan dan digunakan. Modul *problem based learning* pada tema Kayanya Negeriku mendapatkan respon pendidik dan respon dari peserta didik.
2. Hasil test 2 tahap pre-test dan post-test menghasilkan nilai rata rata yang berbeda antara hasil kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil perhitungan *gain score* menunjukkan nilai *gain* pada kelompok kelompok eksperimen sebesar 58,6%, artinya pengembangan modul PBL tergolong cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan modul *Problem based learning* Pada Tema 9 Kayanya Negeriku untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik adalah:

a. Pendidik

1. Sebaiknya guru lebih kreatif dalam melakukan modifikasi bahan ajar yang telah tersedia agar pembelajaran tidak monoton.
2. Sebaiknya guru maupun peneliti dapat mengimplementasikan modul berbasis model pembelajaran *problem based learning* pada ruang lingkup dan materi yang lebih luas.

b. Peserta didik

1. Modul ini disusun sesuai karakteristik peserta didik sehingga diharapkan peserta didik menggunakannya secara mandiri.
2. Hendaknya alokasi waktu sangat diperhatikan, mengingat pelaksanaan pembelajaran modul berbasis model pembelajaran *problem based learning* memerlukan banyak waktu..

c. Sekolah

1. Hendaknya dalam Pembelajaran Tematik tidak hanya menggunakan satu sumber belajar saja yaitu modul pembelajaran *problem based learning*.
2. Pemenuhan fasilitas penunjang belajar menggunakan modul berbasis model pembelajaran *problem based learning* yang menekankan sifat mandiri dalam memecahkan masalah perlu dilakukan oleh pihak-pihak pelaksana sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Achmadi. 2011. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: YA3. Alfabeta.
- Amir, Taufiq M. 2013. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Atar Semi. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa. Bandung.
- Daryanto, dkk. 2014. *Pengembangan Perangkat pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- _____, 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- De Porter, Bobbi and Mike Hernacki. 2004. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Satuan Isi Untuk Santuan Pendidikan Dasar*. Jakarta: BP Dharma Bakti.
- Depdiknas. 2008 *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Erlina Syarif, dkk. 2009. *Pembelajaran menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fuad. Muhammad, 2020, *Jurnal. Bahan Ajar Berbasis Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*. Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh
- Hamalik. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta: Kencana.

- Hasanah, Siti Mariyatul, 2017. *Jurnal. Penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema 9 Kayanya Negeriku (Penelitian Tindakan Kelas, pada Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia kelas IV Semester II SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung tahun ajaran 2016- 2017 FKIP Universitas Pasundan Bandung.*
- Hasanah, Yasnur Asri, Abdurahman (2016) *Pengembangan Modul Pembelajaran menulis Teks Eksposisi dengan Model Problem Based Learning.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 5, No. 2 September 2016;
- Herawati (2014). *Jurnal. Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Model pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas IX.* Program Magister Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- Kemendikbud, 2013 *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013,* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Jakarta.
- Kemendikbud. 2015. *Materi Pelatihan Kurikulum 2013.* Kemendikbud. Jakarta.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Sastra.* Bandung: CV. Yrama Widya.
- Kurniasih, Imas. 2014. *Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013.*
- Mahsun. 2014. *Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid. 2014. *Strategi Pembelajaran Kooperatif.* PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursito. 2000. *Kiat Menggali Kreativitas.* Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva pers.
- Pratiwi, Silvhia (2015). *Jurnal. Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas IV SD Negeri 130 Pekanbaru.* Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar, halaman 155-169. Isbn: 978-623-91681-0-0, doi: <http://dx.doi.org/10.33578/psn.v1i1.7793>.
- Ruhimat, Toto, dkk. 2015. *Kurikulum dan Peserta didik.* Jakarta: Raja Grafindo.
- Rusman. 2016. *Model-model pembelajaran.* Jakarta: Rajagrafindo.

- Samanthis. 2014. *Peserta didik Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Peserta didik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sanjaya.2012. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Tulisan*.Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian antitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
- Suparno dan Muhamad Yunus.2004.*Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Syaifudin Bahri Djamarah. 2000. *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsono dan Hariyanto. 2016. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi.2008.*Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yunus Abidin. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Zulhasril, Nasir. 2010. *Menulis untuk Dibaca: Feature dan Kolom*. Jakarta: Yayasan Putaka Obor Indonesia.